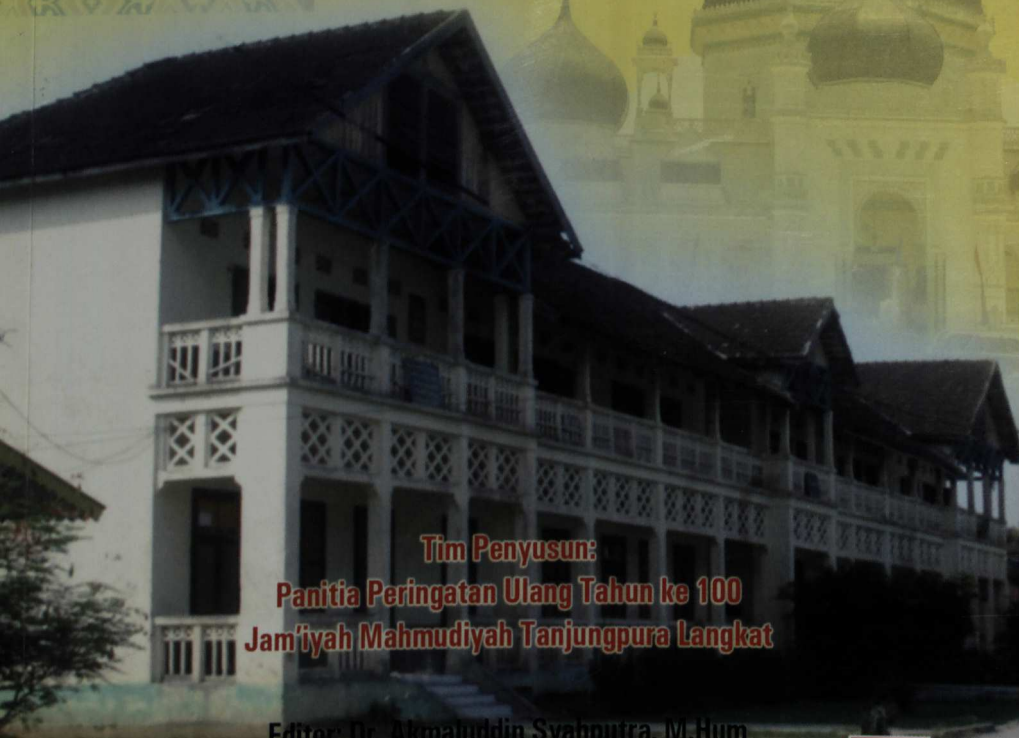




**SEJARAH ORGANISASI PENDIDIKAN DAN SOSIAL
JAM'ITYAH MAHMUDIYAH
LITHALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNG PURA
LANGKAT**

**Desember 1912 - Desember 2012
Muharram 1330 - Muharram 1434**



**Tim Penyusun:
Panitia Peringatan Ulang Tahun ke 100
Jam'iyah Mahmudiyah Tanjungpura Langkat**

Editor: Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum



**SEJARAH ORGANISASI
PENDIDIKAN DAN SOSIAL
JAM'YAH MAHMUDIYAH
LITHALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNG PURA
LANGKAT**

Desember 1912 - Desember 2012
Muharram 1330 - Muharram 1434

SEJARAH ORGANISASI PENDIDIKAN DAN SOSIAL JAM'YAH MAHMUDIYAH LITHALIBIL KHAIRIYAH TANJUNG PURA LANGKAT

Team Penyusun:

Panitia Peringatan Ulang Tahun ke 100
Jam'iyah Mahmudiyah Tanjungpura Langkat

Editor:

Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum

citapustaka
MEDIA PERINTIS

**SEJARAH ORGANISASI PENDIDIKAN DAN
SOSIAL JAM'İYAH MAHMUDIYAH
LITHALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNGPURA LANGKAT**

Editor: Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum.

Copyright © 2012, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media Perintis
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903
E-mail: citapustaka@gmail.com
Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Desember 2012

ISBN 978-602-9377-41-5

Didistribusikan oleh:
Cv. Perdana Mulya Sarana
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

**TEAM PENYUSUN
SEJARAH JAM'İYAH MAHMUDIYAH
LITHALIBIL KHAIRIYAH:**

Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA
Konsultan

Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, MA
Ketua

H. Fachruddin Ry
Wakil Ketua

Drs. H. Abul Hasan Syazali
Sekretaris

Anggota

Drs. H. M. Ali Mukhlis AR, MA
Drs. H. Sobirin Hasibuan, MA.
Syahrul Affan, SH, S.Pd.I

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ix
Kata Sambutan:	
- Bupati Kabupaten Langkat.....	xii
- Kepala Kantor Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara	xv
- MUI Prov. Sumatera Utara	xvii
- Pengurus Besar Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat	xix
Bagian Pertama:	
PENDAHULUAN	1
Jam'iyah Mahmudiyah: Organisasi Pendidikan dan Sosial	3
Bagian Kedua:	
MENYONGSONG HARI ULANG TAHUN (MILAD) KE-100 TAHUN	11

Bagian Ketiga:

KESULTANAN LANGKAT	29
---------------------------------	----

Bagian Kempat:

SEJARAH BERDIRINYA ORGANISASI PENDIDIKAN DAN SOSIAL JAM'YAH MAHMUDIYAH LITHALIBIL KHAIRIYAH TANJUNG PURA-LANGKAT	57
A. Latar Belakang Sejarah	59
B. Berdirinya Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah	61
C. Periode 1912-1944 Masa Awal Berdiri Organisasi samapi dengan Masa Penduduk Jepang	64
D. Periode Awal Kemerdekaan Tahun 1945-1948	74
E. Periode Tahun 1948-1959	78
F. Periode Tahun 1960-1973	81
G. Periode Tahun 1973-1981	89
H. Periode Tahun 1982-1992	94
I. Periode Tahun 1992-1977 (Menjelang Milad ke-75 JML)	103
J. Periode Tahun 1998-2012	118

Bagian Kelima:

JAM'YAH MAHMUDIYAH DIMATA ABDULLAH SYAH	123
--	-----

Bagian Keenam:

TOKOH-TOKOH MAHMUDIYAH 133

A. Alumnis/ Aktivis Jam'iyah Mahmudiyah 135

B. Tokoh Nasional Alumni Jam'iyah
Mahmudiyah/ Aktivis Jam'iyah Mahmudiyah 139

C. Guru-Guru Jam'iyah Mahmudiyah
(Perempuan) 142

Bagian Ketujuh:

JAMIYAH MAHMUDIYAH DALAM GAMBAR 145

Bagian Kedelapan:

PENUTUP 159

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah wa syukru lillah, dengan berkah rahmat dan hidayah Allah SWT penulisan buku sejarah "Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah: Tanjung Pura Langkat ini dapat juga diselesaikan. Penulisan buku ini adalah bahagian dari program peringatan Milad 100 tahun Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat.

Buku ini merupakan hasil penulisan team penulisan sejarah yang dibentuk Panitia Milad 100 Jam'iyah Mahmudiyah dari berbagai sumber yang pernah ditulis dan dokumentasi yang dimiliki Jam'iyah Mahmudiyah serta keterangan dan catatan dari beberapa pelaku sejarah atau pengurus Jam'iyah yang masih hidup. Rangkuman penulisan ini telah diseminarkan pada tanggal 28 Oktober 2012 yang dihadiri oleh pengurus, penggiat organisasi Jam'iyah Mahmudiyah, tokoh masyarakat, para tokoh adat dan budaya Langkat para alumni dan cendekiawan. Team berharap

melalui seminar ini dapat dilakukan cross check dari keterangan dan data dari berbagai sumber sehingga tingkat akurasi dapat terjamin disamping mendapat masukan dari hal hal yang luput dari catatan team dan dokumen yang ada.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu menghimpun keterangan tentang sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Langkat meliputi latar belakang berdirinya, penggagas, ulama-ulama yang menjadi soko guru pengembangan Jam'iyah Mahmudiyah Mendokumentasikan catatan sejarah perkembangan Jam'iyah Mahmudiyah sejak awal sampai dewasa ini sehingga dapat berfungsi sebagai buku yang dapat ditelaah dan menjadi sumber pengkajian tentang kekuatan. Kelemahan, peluang dan tantangan Jam'iyah Mahmudiyah dalam penyusunan renstra pengembangan Jamiyah Mahmudiyah ke depan. Serta bermanfaat untuk kelengkapan sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Lil Thalabil Khairiyah Langkat yang telah berusia 100 tahun dipihak lain dapat menjadi sumber informasi untuk kajian ilmiah perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Timur. Setidaknya bermanfaat untuk data awal studi lanjut tentang pendidikan Islam di kawasan ini selanjutnya diharapkan bermanfaat pula sebagai sumber motivasi untuk melakukan ibrah atas jasa dan Peran para tokoh tersebut. Tersedianya dokumentasi daerah tentang Pendidikan khususnya pendidikan Islam yang berjasa mengembangkan daerah Langkat Sumatera Timur dan Indonesia umumnya. Mudah-mudahan tujuan dan manfaat tersebut dapat terpenuhi

meskipun disana sini kami maklumi masih perlu penyempurnaan. Insya Allah untuk kepentingan memajukan Jam'iyah Mahmudiyah sebagai organisasi pendidikan dan sosial dan peningkatan terus menerus kualitas pendidikan agama di kabupaten Langkat khususnya dan Indonesia umumnya maka penulisan secara lebih konprehensif pada masa akan datang dapat dilanjutkan oleh team yang ditunjuk Pengurus Besar Jam'iyah Mahmudiyah ataupun lembaga pengkajian dan pengembangan lainnya.

Akhirnya segenap team penyusun mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas bantuan moral dan material dan perhatian serta dukungan yang penuh sehingga penulisan dan penerbitan buku ini dapat terwujud. Semoga Allah merahmati dan memberkahi usaha kita semua. Amin

Tanjung Pura, 05 November 2012

Team Penyusun



BUPATI LANGKAT

KATA SAMBUTAN

Assalamu Alaikum Wr... Wb...

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa kami Pemerintah Daerah Kabupaten Langkat mengucapkan selamat dan terima kasih kepada team penulisan sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah yang telah dapat menyelesaikan penulisan sejarah perguruan yang menjadi kebanggaan Pemerintah dan Masyarakat Kabupaten Langkat ini. Kami memandang buku ini sangat penting dan berharga untuk dapat dibaca oleh semua pihak terutama generasi muda untuk mengetahui peranan dan kiprah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat sebagai organisasi pendidikan dan sosial yang telah berusia seratus tahun. Dalam masa satu abad itu telah banyak sumbangsih dan jasa yang diabdikan untuk meningkatkan pendidikan agama serta

pencerdasan sumber daya manusia di Daerah Kabupaten Langkat khususnya dan Indonesia serta kawasan Asean umumnya yang mengharumkan nama Langkat sebagai pusat pendidikan.

Kami juga sangat bangga dengan keberadaan Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah ini dan sangat berharap agar lembaga pendidikan ini makin maju berkembang sebagai kebanggaan daerah. Lebih dari itu sebagai putera daerah Langkat saya merasa benar benar berkewajiban untuk mendukung dan mendorong serta membantu kemajuan Jam'iyah Mahmudiyah sebagai ikon pendidikan di daerah ini dan mengajak kita semua untuk memberikan perhatian dan bantuan bagi kemajuannya kedepan. Adalah kehormatan bagi kami dan kita semua agar kemajuan dan keberhasilan Jam'iyah Mahmudiyah sebagaimana diungkapkan dalam buku sejarah ini untuk dapat mempertahankan dan meningkatkannya lebih maju lagi. Berbagai keunggulan yang menjadi kunci sukses seperti wakaf pendukung operasional yang ada pada masa lalu dapat diberdayakan kembali, demikian juga sistem kurikulum serta sistem pembinaan yang menjadi keunggulan khusus untuk membina karakter dan akhlak bangsa serta memajukan peradaban dapat terus menerus ditingkatkan.

Demikian sambutan kami semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan kami mengucapkan Selamat Milad 100 Tahun Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah semoga Allah SWT senantiasa memberkahi.

Bersatu Sekata, Berpadu Berjaya

Wassalamu 'Alaikum Wr... Wb...

Stabat 05 November 2012

BUPATI LANGKAT



H. NUGESA SITEPU, SH

KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA PROPINSI SUMATERA UTARA

Assalamu alaikum wr wb

Kebudayaan Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat sampai ke usia 100 tahun memiliki arti dan makna yang sangat penting bagi pembangunan dan pembinaan agama masyarakat Islam di kawasan Sumatera Utara khususnya dan Asia tenggara umumnya. Dari perguruan ini telah lahir banyak ulama dan pemuka agama serta tokoh nasional yang terkemuka dan berjasa bagi memajukan daerah ini. Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat sejak berdiri telah memelopori sistem pendidikan Islam modern yang maju dan terorganisasi dengan baik. Kepeloporan itu menjadi sebab utama kehidupan beragama masyarakat di daerah ini menjadi lebih baik.

Penulisan sejarah dalam rangka Milad seratus tahun

ini menurut hemat kami adalah suatu usaha yang sangat tepat dan baik sekali. Karena dengan adanya buku sejarah ini semua kalangan dapat mengetahui bukan saja keberadaan Jam'iyah Mahmudiyah sebagai lembaga pendidikan Agama di Langkat yang sudah berusia satu abad tetapi juga untuk mengetahui peran dan kiprah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat yang terus menerus meningkat pendidikan dan peradaban bangsa.

Berkenaan dengan itu kami sangat menyambut hangat kehadiran buku Sejarah ini, semoga Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat makin bertambah maju dan berkualitas ke masa depan, jam'iyah Mahmudiyah sekarang ini selain membina Madrasah dan Ibtidaiyah sampai Aliyah juga telah membina Sekolah Tinggi yang telah mempunyai alumni lebih dari seribu orang. Semoga Madrasah dan Sekolah Tinggi ini terus maju, *Amin Ya rabbal alamin.*

Medan 05 November 2012

Wassalam

KEMENTERIAN Agama
Prov. Sumatera Utara
Kepala
KANTOR WILAYAH
SUMATERA UTARA
Rahim, M.Hum
NIP. 19571230 198803 1 003

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MAJELIS ULAMA INDONESIA

PROVINSI SUMATERA UTARA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN GENDIKIAWAN MUSLIM

Jalan Majelis Ulama No. 3 / Sutomo Ujung Telp. (061) 4521536 Fax. (061) 4521508 Medan 20235. Email : mui_prov.su@yahoo.co.id

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dewan Pimpinan MUI Provinsi Sumatera Utara mengucapkan Selamat Ulang Tahun Ke-100 Jamiyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, semoga bertambah maju dan berkembang dengan lebih baik dimasa akan datang.

Sebagaimana dimaklumi bahwa Perguruan Islam Jamiyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat ini telah berfitrah mengembangkan Pendidikan Agama dari sejak masa Kerajaan Sultan Langkat Sultan Abd. Azura Abd. Jalil ± 100 tahun silam, dan telah melahirkan ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh nasional, seperti T. Amir Hamzah, H. Adam Malik dan Prof Salin Fachmi, dan lain-lainnya yang sangat banyak bertebaran di Nusantara.

Untuk lebih memperkenalkan Perguruan Islam ini panitia telah berusaha menerbitkan 3 buah buku yang banyak menjelaskan tentang sepek terjang perguruan ini:

1. "Sejarah ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jamiyah Mahmudiyah"
2. Sejarah organisasi pendidikan dan sosial Jamiyah Mahmudiyah
3. Pengabdian alumni sepanjang masa

Ketiga buku ini amat bermanfaat untuk dibaca untuk mengetahui lebih mendalam tentang Jamiyah Mahmudiyah, ulamanya dan alumninya.

MUI Provinsi Sumatera Utara menyambut baik diterbitkannya 3 buku ini, dengan tiga buku ini bertambah lagi chazanah ilmu pengetahuan tentang Langkat dan pendidikannya yang dapat pula dikembangkan diberbagai tempat lain.

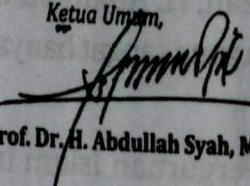
Sekali lagi Selamat Ulang Tahun Ke-100 semoga lebih bermanfaat untuk masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 6 Desember 2012

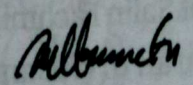
DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA

Ketua Umum,


Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA



Sekretaris Umum,


Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA

KATA SAMBUTAN

PENGURUS BESAR ORGANISASI PENDIDIKAN DAN SOSIAL JAM'YAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH TANJUNG PURA LANGKAT

Assalamu laikum wr wb

Kami Pengurus Besar Organisasi Pendidikan Dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat mengucapkan syukur, Alhamdulillah kehadiran Allah Swt serta menyambut dengan suka cita terbitnya buku sejarah Organisasi Pendidikan Dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat yang disusun oleh tim ini. Tentunya PB Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat terlebih dahulu terima kasih atas segala jerih payah team untuk menyelesaikan penulisan buku ini.

Kami berharap melalui buku sejarah ini, berbagai kalangan akan lebih mudah mengenal Jam'iyah Mahmudiyah langkat sebagai Lembaga Pendidikan yang tertua di daerah ini. Disamping itu yang paling penting dalam penerbitan buku ini adalah tumbuhnya pengenalan jati diri pada segenap kalangan pengurus, penggiat dan warga sebagai sumber peningkatan kualitas kinerja memajukan Jam'iyah Mahmudiyah tersedianya informasi yang cukup bagi pengurus dan segenap warga Jam'iyah Mahmudiyah untuk menyusun rencana strategis peningkatan kualitas ke depan. Berbagai keunggulan dan prestasi capaian masa lalu dapat dielaborasi untuk menyusun langkah memajukan Jam'iyah Mahmudiyah ke masa depan.

Akhirnya kami Pengurus Besar mengajak semua pihak, baik pejabat daerah dan kementerian terkait, dan juga para alumni, pemuka agama, masyarakat, tokoh dari segenap unsur dan jenis organisasi masyarakat dapat memberikan dukungan yang intensip bagi kemajuan Jam'iyah Mahmudiyah ke depan. Selamat Ulang tahun satu abad Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat Semoga terus maju.

Medan 05 November 2012

Pengurus Besar Jam'iyah Mahmudiyah
Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura-Langkat

Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, M.A.



PENDAHULUAN

JAM'IYAH MAHMUDIYAH : Organisasi Pendidikan dan Sosial

Sebagai lembaga pendidikan yang telah berusia 100 tahun Jam'iyah Mahmudiyah telah memainkan peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di kawasan ini. Kehadiran Jam'iyah Mahmudiyah pada 31 Desember 1912 atau 22 Muharram 1331 H hanya berbeda 2 bulan saja dengan kehadiran Muhammadiyah pada tahun 1912 dan lebih awal dari organisasi Islam lainnya seperti Nahdhatul Ulama (1926), Al-Jam'iyatul Washliyah (1930) dan Al-Ittihadiyah (1930) tentu memberi makna yang sangat penting dan pengaruh yang luas dan dalam bagi kehidupan umat Islam.

Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah merupakan gagasan brilian yang lahir karena makin semaraknya penyelenggaraan pendidikan di masyarakat di mesjid mesjid dan istana sulthan Langkat. Selain itu tentunya didukung oleh semangat zaman yaitu mulai maraknya semangat

untuk mengentaskan masyarakat menjadi suatu bangsa yang maju dan beradab sebagaimana usaha usaha yang dilakukan oleh Serikat Dagang Islam (SDI) dan juga Budi Utomo. Semangat itu tersirat pada pemilihan nama organisasi yang dibentuk ini yang bermakna “gerakan kemuliaan untuk mencapai kebajikan” Dengan keberadaan Jam’iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Sulthan Abdul Aziz bin Abdul Jalil bersama para ulama Istana telah menjadikan Langkat kota Tanjung Pura menjadi pusat pendidikan Islam di kawasan ini pengaruhnya meliputi wilayah Sumatera Timur dan negeri seberang Malaysia dan Thailand Selatan. Telah banyak alumni yang menyelesaikan studinya di madrasah Jam’iyah Mahmudiyah yang kemudian tidak sedikit dari mereka menjadi ulama dan tokoh pendidikan Islam di daerah dan diantaranya menjadi tokoh nasional dan tokoh dunia seperti diantaranya H.Adam Malik yang pernah menjadi Menteri Luar Negeri RI Dan Ketua Sidang Umum Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Dewasa ini Jam’iyah Mahmudiyah dalam usia seratus tahun terus menerus berkiprah meskipun mengalami pasang surut terutama pada saat-saat perjuangan kemerdekaan. Lembaga pendidikan terkemuka ini terpaksa menghentikan sementara kegiatannya antara tahun 1945 – 1948. Para guru dan siswa banyak yang ikut berjuang . Terukir dalam sejarah, Jam’iyah Mahmudiyah telah mengambil peran sebagai markas perjuangan, gedung gedung dipakai sebagai markas lasykar dan 1949 pada masa penyerahan kedaulatan

Madrasah dipakai pula sebagai asrama dan gudang persediaan Tentara Nasional Indonesia Resimen II Batalion B, untuk mempertahankan kemerdekaan.

Pasca perjuangan kemerdekaan, beberapa alumni dan guru Jam’iyah Mahmudiyah melanjutkan tradisi intelektualnya. Alumni Jam’iyah Mahmudiyah berhasil meneruskan pendidikan ke Mesir, Mekah, Madinah dan Irak serta beberapa generasi yang lebih belakang berhasil pula menyelesaikan pendidikan doktor baik diluar negeri maupun dalam negeri. Mereka mendedikasikan ilmunya untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di Jam’iyah Mahmudiyah dan menjadi penggiat Organisasi Pendidikan bersejarah ini.

Setelah perjuangan yang alot dan sulit pasca Kemerdekaan Jam’iyah Mahmudiyah kembali mengepakkan sayapnya dan denyut kegiatannya yang pernah terhenti. Sejak tahun 1949 kegiatan pendidikan di Jam’iyah Mahmudiyah mulai digerakkan kembali. Masa masa sulit itu dilalui dengan susah payah banyak tantangan yang dihadapi seperti banyaknya sarana prasana yang hilang rusak terbakar dan masih dipakainya beberapa gedung sebagai asrama tentara nasional dan masalah lainnya menyangkut perhatian dari pemerintah yang masih minim. Kegiatan pendidikan mulai berjalan normal setelah gedung di serahkan kembali oleh pihak TNI kepada Jam’iyah Mahmudiyah namun untuk kepentingan memajukan pendidikan agama Islam di daerah ini gedung ini dipakai pula oleh PGA Negeri dan setelah sebuah gedung

dibangun kembali oleh Pemda Langkat gedung itu tidak secara langsung diserahkan kepada Jam'iyah Mahmudiyah tetapi dipakai pula oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demikian kondisi ini kemudian baru makin stabil setelah gedung itu pun diserahkan kembali kepada Jam'iyah Mahmudiyah. Jamiyah mahmadiyah juga melewati masa kritis yang timbul karena adanya usaha untuk pengalihan aset wakaf menjadi hak oknum tertentu. Alhamdulillah dengan hidayah dan inayah Allah SWT akhirnya pada tahun hal ini dapat diatasi dan Jamiyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah berhasil mempertahankan tanah wakaf sulthan untuk Jam'iyah Mshmudiyah Li Thalabil Khairiyah secara utuh Meskipun demikian sejarah mencatat wakaf wakaf penyangga operasional Jam'iyahy Mahmudiyah sampai saat ini belum dapat diselesaikan status hukumnya.

Saat ini Jam'iyah Mahamudiyah mengasuh jenjang pendidikan mulai dari Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah (STALJM). Dengan modal sejarah dan keberhasilan masa lalu serta aset yang ada Jam'iyah Mahmudiyah mengembangkan diri ke depan sebagai "lembaga pendidikan terkemuka dan pusat pengembangan peradaban Islam"

Sepanjang kurun waktu yang dilalui itu tentu banyak hal hal yang telah dicapai dan memberikan manfaat baik bagi perguruan Jam'iyah Mahmudiyah maupun bagi perkembangan pendidikan dan bagi bangsa Indonesia. Namun disebabkan karena berbagai faktor maka sebahagian besar

kegiatan dan program pendidikan serta catatan sejarah keberadaan Jam'iyah Mahmudiyah tidak terdokemuntasi dengan baik. Justru itu dipandang sangat diperlukan dalam usia 100 tahun atau satu abad ini untuk melakukan penulisan sejarah Jam'iyah Mahmudiyah yang dilakukan dalam bentuk penelitian dukumenter yang hasil telaahannya akan diterbitkan dalam bentuk buku Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah li Tahalabil Khairiyah

Buku sejarah Jamiyah Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah

Organissi Pendidikan dan Sosial ini mengungkapkan latar belakang pendirian Jam'iyah Mahmudiyah li Thalabil Khairiyah, tujuan, visi dan misinya, para pendiri dan pengasuh serta penggiatnya sistem pengorganisasiannya Lembaga pendidikan yang dikembangkan, bentuk, jenis, jenjang dan jalurnya Bagaimana pasang surut perkembangan Jam'iyah Mahmudiyah li thalabil Khairiyah dari sejak berdiri sampai sekarang berusia 100 tahun Pengaruh Jam'iyah Mahmudiyah bagi pengembangan Pendidikan Islam dan Pembangunan Daerah.

Penulisan buku sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Langkat ini bertujuan Menghimpun keterangan tentang sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Langkat meliputi latar belakang berdirinya, penggagas, ulama ulama yang menjadi soko guru pengembangan Jam'iyah Mahmudiyah Mendokumen-

tasikan catatan sejarah perkembangan Jam'iyah Mahmudiyah sejak awal sampai dewasa ini sebagai buku yang dapat ditelaah dan menjadi sumber pengkajian ini. Tersedianya bahan untuk melakukan pengkajian tentang kekuatan. Kelemahan, peluang dan tantangan Jam'iyah Mahmudiyah dalam mengkajian penyusunan renstra pengembangan Jamiyah Mahmudiyah ke depan.

Buku ini diharapkan bermanfaat untuk kelengkapan sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Lil Thalabil Khairiyah Langkat yang telah berusia 100 tahun dipihak lain dapat menjadi sumber informasi untuk kajian ilmiah perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Timur. Setidaknya bermanfaat untuk data awal studi lanjut tentang pendidikan Islam di kawasan ini selanjutnya diharapkan bermanfaat pula sebagai sumber motivasi untuk melakukan ibrah atas jasa dan Peran para tokoh tersebut.

Tersedianya dokumentasi daerah tentang Pendidikan khususnya pendidikan Islam yang berjasa mengembangkan daerah Langkat Sumatera Timur dan Indonesia umumnya

Penulisan buku ini didahului dengan penelitian dukumen dengan pendekatan metode sejarah. Untuk memudahkan mendapat data yang diperlukan dipergunakan metode wawancara dan studi dokumen atau library research yaitu dengan menelaah buku dan catatan resmi yang ada di Jam'iyah Mahmudiyah dan data yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah bersumber dari dokumen resmi yang ada di Jam'iyah Mahmudiyah, buku buku sejarah pendidikan yang memuat seputar Jam'iyah ataupun tokoh dan catatan dari keluarga dan wawancara dari orang terdekat serta para muridnya yang masih hidup. Sumber sekunder dari keterangan yang diperoleh dari berbagai sumber informan lainnya.

Data yang terhimpun sebelum dianalisa dilakukan uji triangulasi. Data dari kelurga di komfirmasi dengan data dari sejawat dan alumni dan dikonsultasikan dengan data dokumentasi resmi Jam'iyah Mahmudiyah serta sumber terkait lainnya. Selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan analisa kritik internal dan eksternal. Dan melakukan fokus gorup diskusi dalam bentuk seminar pada tanggal 28 Oktober 2012

Seluruh keterangan dan data yang terhimpun kemudian disusun sebagai buku sejarah dengan paparan kronologis menggunakan priodesasi. Pengklasifikasian priodesasi ini ditentukan dengan melihat tendensi pokok permasalahan dan problematika yang dominan pada rentang priode tersebut. Dengan pengklasifikasian tersebut maka buku ini menjelaskan sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah sebagai Organisasi Pendidikan dan Sosial dalam delapan Bab :

Bagian Pertama: Pendahuluan.

Bagian Kedua : Menyongsong Hari Ulang Tahun (MILAD) Ke-100 Tahun.

Bagian Ketiga : Kesultanan Langkat

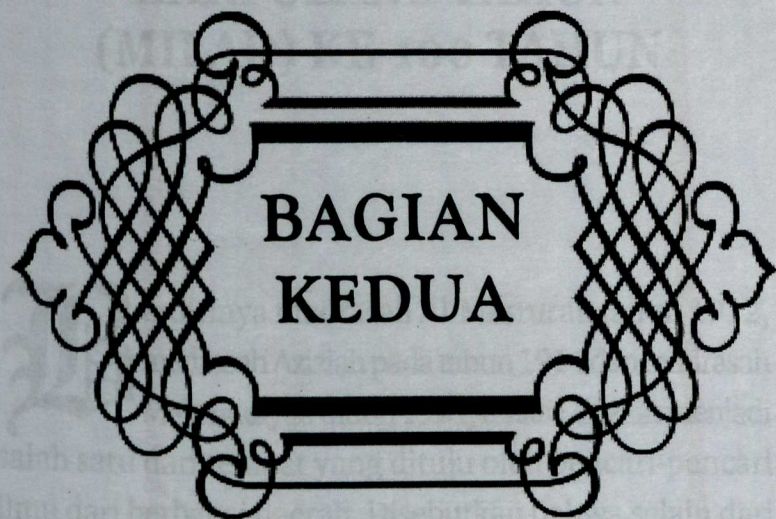
Bagian Kempat : Sejarah Berdirinya Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah Tanjung Pura-Langkat

Bagian Kelima : Jam'iyah Mahmudiyah dimata Abdullah Syah.

Bagian Keenam : Tokoh-Tokoh Mahmudiyah.

Bagian Ketujuh : Jamiyah Mahmudiyah dalam Gambar

Bagian Kedelapan : Penutup.



MENYONGSONG HARI ULANG TAHUN (MILAD) KE-100 TAHUN

MENYONGSONG HARI ULANG TAHUN (MILAD) KE-100 TAHUN

Berdirinya madrasah Al-Masrurah tahun 1912, madrasah Aziziah pada tahun 1914 dan madrasah Mahmudiyah tahun 1921, maka Langkat menjadi salah satu dari tempat yang dituju oleh pencari-pencari ilmu dari berbagai daerah. Disebutkan bahwa selain dari masyarakat Langkat yang belajar pada ketiga maktab tersebut, maka banyak pelajar-pelajar yang datang dari dalam dan luar pulau Sumatera, seperti Riau, Jambi, Tapanuli, Kalimantan Barat, Malaysia, Brunei dan lain sebagainya.

Pada awalnya madrasah (maktab) ini hanya disediakan untuk anak-anak keturunan raja dan bangsawan saja, namun pada perkembangannya maktab ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat belajar dan menuntut ilmu. Beberapa tokoh nasional yang pernah belajar di maktab ini antara lain adalah Tengku Amir Hamzah dan Adam Malik (mantan wakil presiden RI).

Dalam biografinya Adam Malik menyebutkan bahwa madrasah Al-masrullah termasuk lembaga yang mempunyai bangunan bagus dan modern menurut ukuran zaman tersebut. Di mana masing-masing anak dari keluarga berada (kaya) mendapat kamar-kamar tersendiri. Sistem pendidikan yang dijalankan pada sekolah ini sama seperti sistem sekolah umum di Inggris, di mana anak laki-laki usia 12 tahun mulai dipisahkan dari orang tua mereka untuk tinggal di kamar-kamar tersendiri dalam suasana yang penuh disiplin. Fasilitas-fasilitas olah raga juga disediakan di sekolah tersebut seperti lapangan untuk bermain bola dan kolam renang milik kesultanan Langkat.

Ketiga lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh sultan Abdul Aziz yang kemudian diberi nama dengan perguruan Jama'iyah Mahmudiyah. Pada tahun 1923 perguruan Jama'iyah Mahmudiyah telah memiliki 22 ruang belajar, 12 ruang asrama, disamping berbagai fasilitas lainnya seperti 2 buah Aula, sebuah rumah panti asuhan untuk yatim piatu, kolam renang, lapangan bola dan sebagainya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, maka tenaga pengajarnya sebagian besar merupakan guru-guru yang pernah belajar ke Timur tengah seperti Mekkah, Medinah dan Mesir. Mereka semua dikirim atas biaya Sultan setelah sebelumnya diseleksi terlebih dahulu, hingga sekitar tahun 1930 siswa-siswa yang belajar di perguruan ini sekitar 2000 orang yang berasal dari berbagai macam daerah.

Selanjutnya sultan Abdul Azis kemudian mendirikan lembaga pendidikan umum bagi masyarakat Langkat yaitu sekolah HIS dan Sekolah Melayu, yang banyak memberikan materi-materi pelajaran umum. Mengenai gaji-gaji guru dan biaya perawatan bangunan semuanya ditanggung oleh pihak kesultanan Langkat, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa segala biaya yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas pendidikan di Langkat ditanggung sepenuhnya oleh pemerintahan kerajaan.

Memang pada awal tahun 1900-an Pemerintahan Belanda telah mendirikan sekolah Langkatsche School (baca: Sekolah Belanda). Namun penerimaan siswanya masih sangat terbatas, di masa itu yang diterima hanya anak-anak bangsawan dan anak pegawai Ambtenaar Belanda serta orang-orang kaya yang berharta, dalam bahasa pengantarnya lembaga pendidikan ini menggunakan bahasa Belanda. Selain itu didirikan juga ELS (Europese Logare School) dan untuk anak-anak keturunan Cina didirikan Holland Chinese School atau HCS.

Bagi masyarakat yang ingin memperdalam ajaran agama melalui buku-buku Islam, dalam hal ini Tuan guru Babussalam syekh Abdul Wahab Rokan telah menerbitkan dan mencetak buku-buku yang bertemakan masalah-masalah keislaman, antara lain: buku Aqidul Islam, Kitab Sifat Dua Puluh, Adab Az-zaujain dan lain-lain. karena di Babussalam pada saat itu telah ada mesin cetak, yang dibeli guna untuk menerbitkan buku-buku yang ditulis oleh Syekh Abdul

Wahab sendiri. Mesin cetak tersebut sebagian besar didanai oleh sultan Musa.

Mengingat sejarah Langkat dan Madrasah Jamiyah yang merupakan tulang punggung untuk menyemarakkan nama Langkat sehingga termasyhur ke luar daerah Langkat dengan perguruan Islamnya, maka Pengurus Besar Jamaiah merasa wajib untuk dapat kembali membangkitkan nama yang masyhur pada tahun sebelum perang itu di masa ini.

Untuk ini bermaksudlah pengurus untuk meningkatkan pendidikan yang ada tidak sampai batas tingkat Aliyah, akan tetapi ditingkatkan lagi sampai keperguruan Tinggi. Untuk ini diserahkan kepada saudara Adham Hasry untuk menjajagi kemungkinan untuk dapat ditingkatkan pendidikan, dengan menghubungi tenaga dan pejabat yang berwenang dalam melahirkan perguruan tinggi ini. Demikianlah pada awal tahu ajaran 1980, dibulatkan tekad untuk mendirikan perguruan tinggi dengan gambaran pertama dengan mendirikan Fakultas Tabiyah.

Pertimbangan untuk fakultas ini, berdasarkan banyaknya pelajar islam dari Aliyah dan PGA di Tanjung Pura dan sekitarnya yang diharapkan dapat meneruskan pelajarannya ke tingkat ini. Disamping kebanyakan tamatan Aliyah dan PGA ini tidak mampu untuk meneruskan pendidikan ke IAIN atau UISU Medan berdasarkankemampuan ekonomi yang rendah.

Pada awal tahun ajaran 1981 ini dicobalah menyiarkan maksud ini kepada masyarakat dan kemudian mendaftarkan

mahasiswa pertama. Maka pada awal tahun ini terdaftar mahasiswa sejumlah 78 orang, untuk itu Pengurus besar berusaha mencari kelengkapan dan sarana lainnya agar pengajaran ini dapat terus berlangsung pada tahun ajaran tersebut Dengan bantuan dari PGAN dan Aliyah Negeri dan beberapa cerdik pandai, akhirnya pada awal tahu ajaran mulailah dilakukan Kuliah. Dan tentu ini berlangsung setelah mendapat keizinan dari Kopertais Wilayah IX Medan.

Untuk melengkapi ini, maka Pengurus Besar melakukan musyawarahnya, dan menunjuk Ketua Umum T. Poetra Azis untuk membentuk satu Yayasan Khusus akan mengelola Perguruan Tinggi ini atau Fakultas Tarbiyah ini. Dengan Penjajakan oleh Ketua Umum dibantu oleh saudara Adham Hasry, T. S. Hasan Arifin, A. Kadir Ahmadi, Muhd. Nurdin Drs dan Mukhtar Ma, maka gagasan ini mendapat dukungan dari beberapa intelektual Langkat.

Pada tanggal 28 April 1982 diadakan musyawarah dari beberapa pendukung, di rumah Ketua Umum T. Poetra Azizdi Medan

Dalam pertemuan ini dapatlah dilahirkan Pengurus Yayasan Perguruan Tinggi Jamiyah Mahmudiah, dengan susunan sebagai berikut :

Ketua Umum	: Tengku Poetra Aziz
Ketua I	: Prof. DR. H. Maryam Darus, SH.
Ketua II	: DR. H. Abdullah Syah, MA.
Ketua III	: Adham Hasry

Sekretaris Umum : Drs. H. Ahmad KS
 Sekretaris I : Tengku. S. Hasan Arifin
 Sekretaris II : Tengku Mustafa Kamal Mahmud
 Bendahara I : Drs. Tengku Bahren Yahya
 Bendahara II : Drs. M. Nurdin

Komisaris :

1. Tengku Djaharan
2. Tengku Jaudin Aziz
3. Tengku Isyamuddin
4. Drs. H. Bahauddin Darus
5. Tengku Adly Hamzah
6. Drs. Asy'ari Darus
7. A. Kadir Ahmadi
8. Drs. Rubbaini Rayni'
9. Muchtar MA.

Segera setelah tersusun kepengurusan Yayasan ini lalu di Notariskan pada tanggal 1 Mei 1982 pada Notaris Nurlian di Medan. Dengan adanya Yayasan, maka kelanjutan usaha dari PB. Jamaiyah Mahmudiyah diserahkan untuk mengelola Perguruan Tinggi yang telah ada terlebih dahulu, dengan persyaratan semua usaha dan perkembangan Yayasan haruslah dilaporkan kepada PB, terutama dalam melaksanakan pembangunan yang diperlukan.

Pada Tahun 1987 atas bantuan dari Pemerintah dan

Masyarakat Langkat dan kepedulian Sultan Selangor didirikan Perpustakaan dan Ruang Aula Pertemuan untuk Madrasah Jamiyah Mahmudiyah yang diresmikan oleh Bupati Langkat pada tanggal 26 Agustus 1987 bapak H.Marzuki Erman.

Pembangunan ini diprakarsai oleh :

Ketua : Adham Hasry
 Sekretaris : Drs Musa Hadi
 Bendahara : Tengku S Hasan Arifin
 Anggota :
 1. Tengku Djaharan
 2. H. Ahmad Ridwan
 3. Drs M.Nurdin
 4. A Kadir Ahmadi
 5. Muhtar M A
 6. Fachrudin RY
 7. Drs Karimudin Lubis

Insyaallah pada tanggal 15 Desember 2012 Madrasah Jamiyatul Mahmudiyah Melaksanakan Milad 100 tahun yang akan dilaksanakan di areal Madrasah yang sangat sederhana dengan kehadiran tokoh-tokoh kenegaraan dan para alumni yang tersebar di pelosok negeri. Dari Makthab yang sederhana ini telah melahirkan tokoh-tokoh besar Yakni Tengku Amir Hamzah seorang pelopor sumpah pemuda dan pencetus bahasa melayu sebagai bahasa nasional sekaligus pujangga angkatan baru, Adam Malik sebagai Wakil Presiden

Indonesia, Selanjutnya Muhammad Imaduddin Abdulrahim tokoh Islam yang sebagai Pendiri ICMI dan Pendiri lembaga kader dakwah kampus yang dimulai dari Masjid Salman ITB dan menjadi dasar Training dalam pembentukan karakter di HMI yang menjadi guru politik dari negararawan Indonesia hingga Anwar Ibrahim mantan perdana menteri Malaysia.

Pengurus Besar yang sudah tersusun dan dipercayakan untuk mengemban amanah/wasiat para Pendahulu, baik selaku Wakil, Ulama, Pengurus dan Pemuka/Tokoh Masyarakat untuk meneruskan cita-cita Jam'iyah Mahmudiyah yakni membangun masyarakat Islam umumnya. Bahwa personil kepengurusan saat ini terdiri dari tenaga-tenaga muda yang profesional menurut bidangnya, yang dinilai ikhlas melaksanakan kepercayaan masyarakat yang diberikan mereka. Masyarakat Tanjung Pura sekitarnya dan Langkat pada khususnya menggantungkan harapan penuh akan bertambah meningkat citra dan perjuangan/usaha Jam'iyah Mahmudiyah kedepan.

Penggantungan harapan warga Jamiyah Mahmudiyah termotivasi dan tersalur dalam satu wadah atau momen yang paling tepat, ialah dengan mengadakan ulang tahun lahirnya (Milad Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah) yang ke-100 (Milad 100 tahun), yang jatuh pada bulan Desember 2012/bulan Muharram 1433 H. Damanahkan kepada Pengurus yang baru ini untuk secara penuh perhatian merencanakan, melaksanakan program yang akan menghasilkan Kader-kader Ulama, Pendidik, Tokoh Masyarakat dan sebagai-

nya. Hingga ketenaran JML sejak masa penjajahan (Belanda, Jepang) masa kemerdekaan sampai saat ini akan bisa terulang lagi, bahkan diharapkan lebih maju lagi.

Milad ke-100 tahun Jamiyah Mahmudiyah sekaligus mempopulerkan kembali keberadaan Jamiyah Mahmudiyah ketengah masyarakat luas ke seluruh Indonesia, bahkan ke luar Negeri (Malaysia, Thailand, Saudi Arabia, Mesir, dll).

Untuk pelaksanaan dimaksud PB-Jam'iyah Mahmudiyah telah mempercayakan kepada suatu Panitia yang terbagi atas 2 (dua) jenjang yakni :

1. Panitia Besar yang Personilnya berdomisili di Medan, dan
2. Panitia Pelaksana yang seluruh personilnya berdomisili di Tanjung Pura, karena Central (Pusat) pelaksanaan Milad 100 tahun ini adalah di Tanjung Pura.

Susunan Panitia Besar Milad 100 Tahun Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura

Penasehat : Gubernur Propinsi Sumatera Utara.
Kapolda Sumatera Utara.
H. Syamsul Arifin, SE.
Tuanku Azwar Abd. Djalil
Rahmat Syah.
Ketua DPRD Prop. Sumatera Utara

Ketua MUI Prop. Sumatera Utara
Kakanwil Kemenag Prop.
Sumatera Utara.
Tuan Guru Babussalam.

Pembina/ Pengarah : 1. Bupati Langkat
2. Ketua DPRD Langkat
3. Ketua MUI Kabupaten Langkat
4. Kemenag Kabupaten Langkat.
5. Prof. Dr. Maryam Darus, SH.
6. Prof. Dr. Ir. Djohar Arifin Husein.
7. Mayjen Purn. Fikri.
8. Ir. H.M.S. Kaban.

Ketua Umum : Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA
Ketua I : Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA
Ketua II : H. Fachruddin Ry.
Ketua III : -

Sekretaris Umum : H. A. Sanusi Luqman, Lc, MA
Sekretaris I : Drs. H. Ubaidullah Indra.
Sekretaris II : Drs. H. Abul Hasan Syazali.
Sekretaris III : Drs. H. M. Yusuf Abdullah, MA

Bendahara : H. Ahmad Husein, SE
Wakil Bendahara : Enni Suheni, S.Pd

Anggota : 1. Drs. H. M. Ali Mukhlis Ar, MA
2. Alimuddin Yus.
3. H. Syamsul Bahri, S.Ag
4. H. Fachruddin Siagian.
5. Khairuddin, S.Ag
6. Zulkarnain.

Susunan Panitia Pelaksana Milad 100 tahun
Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah
Tanjung Pura

Penasehat : 1. Camat Kecamatan Tanjung Pura.
2. Kapolsek Tanjung Pura.
3. Dan Ramil Tanjung Pura.
4. Ka. Kua Kecamatan Tanjung Pura.

Ketua : Drs. H.M. Ali Mukhlis AR, MA.
Ketua I : Drs. As'ad Badar, MA.
Ketua II : Dra. Syarifah.
Ketua III : Drs. Syafaruddin.
Ketua IV : Husnaini, S.Ag.

Sekretaris : Syahrul Affan, SH, S.Pd.I
Sekretaris I : Drs. Abdul Halim
Sekretaris II : Sumarno, S.Ag.

- Sekretaris III : Ali Imran, S.H.I, S.Pd.I
- Sekretaris IV : Zuama Nadia, S.Pd.I.
- Bendahara : Enni Suheni, S.Pd
- Seksi Humas : 1. Dr. H. Syafiuddin, MA
2. Dr. H. Sulaiman Z, MA
3. Drs. H. Asrin Naim
4. Dr. H. Indra Salahudin, MM,
M.Kes.
5. Drs. Syahrizal MZ
- Seksi Keuangan : 1. Dra. Hj. Usmaidar, M.Pd
2. Khadijah, S.Pd.I
3. Alimuddin Yus
4. Zulkarnain
5. Irhamuddin, SE
- Seksi Ilmiah : 1. Dr. Syofyan Saha
2. Dr. H. Muhizar Muchtar, MS
3. Dr. Zainul Fuad
4. Dr. Anshari, MA
5. Ahmad Perdana Indra, MA
- Seksi Acara : 1. Drs. H. Syahrul Kodrah, MA
2. Drs. Sudianto, M.Ag.

3. Dra. Nurhidayani, M.Pd.
4. Enni Suheni, S.Pd
5. Tien Salmiah, S.S.
- Seksi Konsumsi : 1. Ainiah, S.Ag
2. Rishfatul Husna, S.Pd.
3. Hidayatun Nashara, S.Pd
4. Maisura, S.Pd.I
5. Farida, S.Pd.I
6. Syahriani, S.Ag.
7. Hafizah, S.Pd.I
8. Syarifah Hidayani, S.Pd.I

- Seksi Keamanan : 1. Polsek Tanjung Pura
2. Koramil Tanjung Pura
3. Security STAI-JM

- Seksi Perlengkapan/ : 1. Drs. Hasbullah, MA
Tempat/ Dekorasi : 2. Drs. Ali Akbar.
3. Fitriani, S.Pd
4. Rabian Nisa
5. Siswa – Siswa

- Seksi Tamu : 1. Dra. Hj. Anida M, MA
2. Dra. Hj. Kamaliah R, S.Pd.I
3. Dra. Diah Nurita.

4. Ummi Umara, M.Hum.

5. Zunaida, S.Pd.I

6. Zulia Mona, S.Pd.I

7. Leli Supriani, S.Pd.

8. Sri Rikanti

9. Dra. Siti Husna.

10. Nurhefti,

11. Rusdah, S.Ag.

Seksi Perlombaan : 1. Drs. H. Sobirin Hasibuan, MA

2. Al-Ustadz Syamsul Bahri, S.Ag

3. Ahmad Sofi Zaman, SH, S.Pd.I

4. Ahmad Desral Safril, S.Pd

5. Hj. Nurhamidah, S.Ag.

6. Rahmad Ridwan, S.Pd.I.

7. Al-Ustadz Mustafa Kamal

8. Mustafa An-Nizhami, S.Pd.I.

9. Aliandi Batubara.

10. Dra. khairiyah.

Seksi Kebersihan : 1. Baiturrahmi

2. M. Arif Hidayat, S.Pd.I.

3. Burhan Haris.

4. M. Iswanda

5. Ruslianto.

6. Syamsuddin.

Seksi Pengerahan : 1. Syahrul Alwi.

Massa 2. Syaiful Amri, S.Ag

3. Adlin, SH

4. M. Natsir, S.Ag

5. Pimpinan Kepala Sekolah
MDA/MTs/MAS

6. IPHI Kecamatan Tanjung Pura

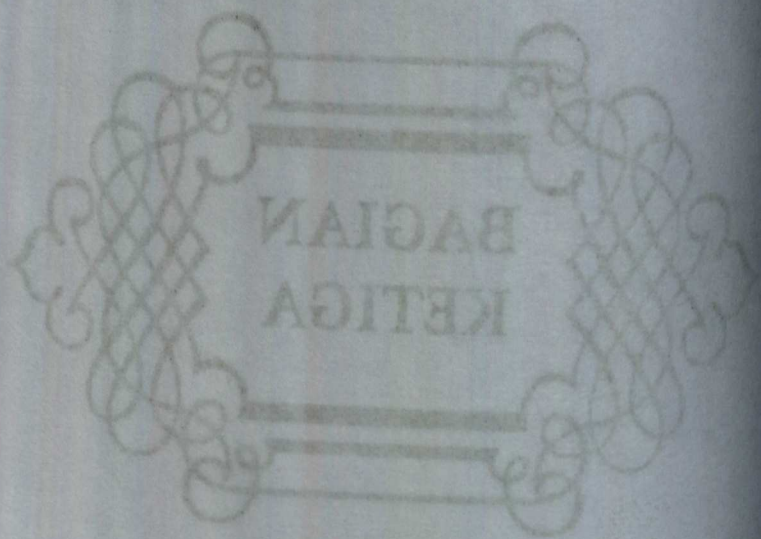
7. Ketua Perwiritan Yasin Kaum
Bapak/Ibu.

Seksi Kesehatan : 1. Dr. H. M. Iqbal.

2. R.S. Umum Tanjung Pura.



KESULTANAN LANGKAT



KESULTANAN
LANGKAT

KESULTANAN LANGKAT

Kerajaan Langkat merupakan salah satu dari beberapa kerajaan melayu yang ada di wilayah pesisir timur pulau Sumatera. Kerajaan ini hadir dengan corak ke-Islaman yang kuat, karena tercermin dalam budaya masyarakat dan peninggalan-peninggalan seni arsitektur Islam seperti masjid, madrasah, dan lain sebagainya. Munculnya kerajaan melayu yang bercorakkan Islam ini, paling tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kebudayaan Islam khususnya di daerah Langkat.

Awal kelahiran dan Perkembangannya

Wilayah kabupaten Langkat yang dikenal sekarang ini sebelumnya adalah sebuah kerajaan. Wilayahnya terbentang antara aliran sungai Seruwai atau daerah Tamiang (sekarang menjadi wilayah Aceh Timur) sampai ke aliran anak sungai Wampu. Terdapat sebuah sungai lainnya diantara kedua sungai ini, yaitu sungai Batang Serangan yang merupakan jalur pusat kegiatan nelayan dan perdagangan

penduduk setempat dengan luar negeri terutama ke Penang atau Malaysia. Sungai Batang Serangan ketika bertemu dengan sungai Wampu, namanya menjadi sungai Langkat. sehingga dapat dikatakan, wilayah kerajaan Langkat lahir dan berkembang di sekitar kawasan sungai-sungai di daerah Langkat yang meliputi kawasan Tamiang sampai ke Binjai dan wilayah Bahorok.

Nama kerajaan Langkat diambil dari nama sebuah pohon yakni pohon langkat. Pohon ini dulunya banyak tumbuh di sekitar pinggiran sungai Langkat tersebut. Jenis pohon ini sekarang sudah langka dan hanya terdapat di hutan-hutan pedalaman daerah Langkat. Pohon langkat ini menyerupai pohon langsung, tetapi rasanya pahit dan kelat. Oleh karena pusat kerajaan Langkat berada di sekitar sungai Langkat, maka kerajaan ini akhirnya populer dengan nama kerajaan Langkat.

Silsilah kesultanan Langkat menyatakan bahwa nama leluhur kerajaan Langkat yang terjauh diketahui adalah Dewa Sahdan. Sampai saat ini asal usulnya masih menjadi sesuatu yang bervariasi. Satu pendapat mengatakan, ia lahir di tengah hutan belantara dan dibesarkan di Kuta Buluh (dekat kaki gunung Sibayak) Kira-kira hidup pada tahun 1500 sampai 1580 masehi. Versi yang lain menyebutkan bahwa Dewa Sahdan adalah putra kerajaan Haru yang dibungkus oleh istri raja, lalu diletakkan di bawah pohon buluh (bambu) di kerajaan Kutabuluh. Ada juga yang

menyebutnya sebagai saudara dari Putri Hijau, yang kemudian mendirikan kerajaan Aru pertama di Besitang.

Kerajaan Aru atau Haru menurut T. Lukman Sinar adalah kerajaan Islam yang telah berdiri pada pertengahan abad ke-13. Wilayah kekuasaannya meliputi antara Tamiang (Aceh Timur) hingga Rokan (Propinsi Riau). Ini dibuktikan dengan catatan dari Tiongkok ketika Haru mengirimkan misi ke Tiongkok Pada tahun 1282 M. Begitu juga dalam kronik "Nagarakertagama" karangan Mpu Prapanca, ada di sebutkan kata "Kampe" (kampai) dan "Harw" atau Haru. Kerajaan ini di-Islamkan bersamaan dengan Samudera Pasai dan Fansur (Barus sekarang).

Dewa Sahdan pada mulanya berasal dari kerajaan Aru di Besitang yang kemudian diserang dan ditaklukkan oleh kerajaan Aceh, Setelah kerajaan ini musnah, ia kemudian lari menyelamatkan diri dan mendirikan kerajaan Aru II di Deli Tua kerajaan ini juga kemudian dihancurkan oleh Aceh yang dipimpin oleh panglima Gocah Pahlawan sekitar tahun 1612. Puing-puing peninggalan kerajaan Aru II ini dibangun kembali dan merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Deli, dimana raja pertamanya adalah panglima perang Aceh tersebut, yaitu Gocah Pahlawan. Ketika itu kerajaan Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda sedang meluaskan daerah kekuasaannya ke wilayah sumatera timur. Setelah kalah dari Aceh Darussalam, Dewa Sahdan kembali menyelamatkan diri dan berhasil membangun kerajaan baru di Kota Rintang di daerah

Hamparan Perak, dari keturunan kerajaan inilah kerajaan Langkat berdiri.

Pendiri kerajaan Langkat yang dikenal adalah Raja Kahar pada pertengahan abad ke-18. Raja Kahar lahir tahun 1673-1750. Penjelasan T. Lukman Sinar, bahwa Raja Kahar ketika mendirikan Kerajaan Langkat di Kota Dalam (kecamatan Hinai), usianya sudah cukup tua kira-kira 77 tahun. Jadi, Raja Kahar diperkirakan hanya sebentar saja memerintah Langkat. Sejak itu, nama Langkat sebagai sebuah kerajaan mulai terdengar walaupun daerah kekuasaannya masih belum begitu luas dan pusat kerajaan masih berpindah-pindah. Baru setelah sultan Musa berkuasa maka pusat kerajaan resmi berada di kota Tanjung Pura, ia secara damai meluaskan wilayahnya, sehingga wilayah kekuasaan Langkat bertambah luas mulai dari perbatasan Aceh Tamiang sampai di kawasan Binjai dan Bahorok. Berkaitan dengan data-data yang di dapatkan bahwa makalah ini akan lebih berfokus pada pemerintahan sultan Musa di Tanjung Pura, yang diteruskan oleh sultan Abdul Azis dan sultan Mahmud hingga berakhirnya kekuasaan kerajaan Langkat pada tahun 1946.

Adapun Silsilah Kerajaan Langkat adalah: Dewa Sahdan lahir tahun 1500-1580 di Kuta Buluh, Dewa Sakti lahir tahun 1580-1612 dan Wafat pada perang Aceh, Raja Abdullah atau Marhum Guri lahir tahun 1612-1673, Raja Kahar lahir tahun 1673-1750 berkuasa di kota Dalam Secanggang, Badiulzaman berkuasa tahun 1750-1814, Kejeruan Tuah

Hitam berkuasa tahun 1814-1823, Raja Ahmad berkuasa tahun 1824-1870, Sultan Musa berkuasa tahun 1870-1896 di Tanjung Pura, Sultan Abdul Aziz berkuasa tahun 1896-1926 di Tanjung Pura, Sultan Mahmud berkuasa tahun 1926-1946 di Binjai.

Dinamika Keagamaan

Masyarakat melayu Langkat sebelum adanya kerajaan Langkat diketahui sudah beragama Islam, khususnya di wilayah pesisir. hal ini dikarenakan wilayah Langkat yang berbatasan dengan daerah Aceh, membawa dampak bagi perkembangan agama Islam. Menurut Marco Polo, pada tahun 1292, telah ditemukan komunitas masyarakat Islam di wilayah Pasai dan pada abad ke-14 M, Islam telah berkembang di daerah pesisir timur Sumatera. Pada masa ini orang-orang melayu berperan besar dalam penyebaran agama Islam ke pelosok nusantara, [10] begitu juga hubungan perdagangan dengan semenanjung Malaka, membuat pengembangan Islam begitu pesat di kawasan ini. Dengan berdirinya kerajaan Langkat yang didirikan oleh pemeluk agama Islam maka Islam pun dijadikan sebagai landasan hidup bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Kerajaan Langkat terutama setelah berpusat di Tanjung Pura, menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan kerajaan secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam

dalam berbagai dinamika kehidupannya telah mencerminkan perilaku keislaman yang kuat, walaupun di sana-sini masih terdapat kepercayaan-kepercayaan peninggalan Hindu, Animisme dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ibadah-ibadah praktis selalu dapat ditemukan dalam dinamika masyarakat Langkat, seperti shalat berjamaah, mengaji di langgar, dan pengajian-pengajian agama yang banyak bertemakan aqidah dan tasawuf.

Selanjutnya untuk mendukung hal tersebut, maka sultan-sultan Langkat membangun fasilitas-fasilitas peribadatan, masjid-masjid yang megah dan indah bentuknya seperti masjid Azizi di Tanjung Pura, masjid Raya Stabat dan Binjai serta beberapa madrasah yang dibangun untuk pendidikan rohani rakyat. Mengenai gaji-gaji guru dan pegawai (nazir) masjid, demikian juga untuk pemeliharaan gedung-gedung tersebut semuanya ditanggung oleh pihak kerajaan.

Berkaitan dengan hari-hari besar Islam, seperti pada bulan Ramadhan, maka kesultanan Langkat memberikan bantuan-bantuan ke masjid-masjid berupa makanan-makanan dan minuman bagi masyarakat yang melaksanakan shalat tarawih, witr dan tadarus serta memberikan bantuan berupa sedekah kepada masyarakat-masyarakat yang kurang mampu ketika menjelang Idul Fitri. Hal ini menjadikan masyarakat selalu menaruh simpati kepada para sultan, karena pihak kerajaan begitu aktif dalam memberikan bantuan-bantuan yang bersifat keagamaan.

Dalam penerapan syariat Islam, kesultanan Langkat memiliki guru-guru agama yang sekaligus dijadikan sebagai penasihat sultan untuk dimintai pendapatnya berkaitan dengan permasalahan hukum Islam. Dalam sistem kehidupan masyarakat melayu, seluruh warganya terikat dengan adat Resam melayu. Adat ini sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam. Maksudnya, kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan atau yang diatur dalam agama Islam berangsur-angsur akan dihilangkan. Jadi adat resam melayu adalah adat dan kebiasaan masyarakat melayu yang telah diislamisasi. Di sini, peran guru-guru agama cukup besar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam kedalam masyarakat Langkat.

Dinamika keagamaan yang begitu kuat, dapat dilihat dengan keberadaan Babussalam sebagai pusat kegiatan Tarekat Naqshabandiyah. Yaitu pada masa sultan Musa berkuasa di Tanjung Pura. Pusat tarekat tersebut muncul dan berkembang menjadi sebuah simbol keagamaan pada masa tersebut dan bahkan sampai saat ini. Pendiri Tarekat Naqshabandiyah di Langkat adalah Syaikh Abdul Wahab Rokan Syaikh ini lahir dari keluarga yang taat beragama, ia mengaji di berbagai surau di Riau daratan dan pergi belajar ke Mekkah untuk menyambung pelajarannya di sana selama lima atau enam tahun pada tahun 1860-an. Tarekat Naqshabandiyah ini akhirnya membawa pengaruh yang besar di kawasan Sumatera dan semenanjung Malaysia. Menurut Martin Van Bruinessen, hanya dengan

sendirian saja, ia telah mampu menandingi dengan apa yang dicapai para syekh di Minangkabau seluruhnya.

Syekh Abdul Wahab adalah murid dari syekh Sulaiman Zuhdi di Mekkah. Sekembalinya ke tanah air, ia aktif mengajar agama dan tarekat di beberapa kerajaan, seperti wilayah Langkat, Deli Serdang, Asahan Kualuh, Panai di Sumatera Utara, dan Siak Sri Inderapura, Bengkalis, Tambusai, Tanah Putih Kubu di Propinsi Riau. Sampai kini murid-muridnya tersebar luas di propinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan. Khalifah-khalifah beliau yang giat mengembangkan tarekat Naqshabandiyah di luar negeri, telah berhasil mendirikan rumah-rumah suluk dan peribadatan, di Batu Pahat, Johor, Pulau Pinang, Kelantan, dan Thailand.

Setelah mengunjungi berbagai tempat, akhirnya syekh Abdul Wahab memutuskan untuk tinggal dan menetap di kampung Besilam daerah Langkat. setelah terlebih dahulu diminta oleh sultan Musa, maka Syekh Abdul Wahab ditempatkan di sekitar kota Tanjung Pura, setelah beberapa hari syekh tersebut memohon kepada sultan Musa untuk diberikan sebidang tanah untuk perkampungan agar ia dapat beribadah dan mengajarkan ilmu agama dengan leluasa, sultan menyetujuinya dan keesokan harinya berangkatlah sultan Musa beserta Syekh Abdul Wahab dan beberapa orang lainnya menyusuri sungai Batang Serangan, hingga dapatlah sebuah tempat yang cocok. Tempat ini akhirnya diberi nama oleh syekh Abdul Wahab

dengan nama kampung Babussalam. Belakangan daerah ini terkenal dengan nama kampung Besilam. Beberapa waktu kemudian yaitu pada tanggal 15 Syawal 1300 H. (1876) berangkatlah Syekh Abdul Wahab beserta keluarga dan murid-muridnya pindah ke Babussalam.

Dengan berdirinya Babussalam, maka kegiatan keagamaan yang bercirikan tarekat mulai berkembang di kerajaan Langkat, pengaruh yang kuat bagi perkembangan Tarekat Naqshabandiyah, adalah turut sertanya sultan Langkat dalam kegiatan tarekat tersebut, beserta beberapa pembesar kerajaan, sehingga masyarakat yang memiliki simpati terhadap sultan, ikut serta dalam kegiatan tersebut, di samping dengan nama besar syekh Abdul Wahab, sebagai ulama terpandang membuat masyarakat Langkat, maupun yang berada di luar kawasan Langkat seperti dari daerah Batu bara, Tapanuli, Riau dan beberapa daerah lain berdatangan untuk mengaji dan bersuluk. Beberapa dari mereka akhirnya menetap di daerah Langkat.

Dinamika Sosial dan Budaya

Di masa kesultanan Langkat, dalam masyarakat dikenal pelapisan masyarakat atau kelas-kelas sosial yang membedakan keturunan bangsawan dan rakyat biasa. Golongan bangsawan adalah keturunan raja-raja yang dikenali dengan gelar-gelar tertentu, seperti tengku, sultan dan datuk. Dalam hal ini peninggalan hinduisme masih

melekat pada masyarakat. Bahkan sisa-sisa pelapisan sosial lama masih nampak dalam masyarakat melayu saat ini. Misalnya masih ditemukan sekelompok orang yang berasal dari keturunan sultan-sultan dulu, mereka biasanya dipanggil dengan gelar Tengku. Lalu, bekas pegawai kesultanan dengan keturunannya biasanya dipanggil dengan gelar Datuk. Sedangkan keturunan tengku dan datuk kebanyakan dipanggil dengan gelar Wan.

Dengan adanya pelapisan sosial pada masyarakat, maka keturunan raja dan aristokrat di Langkat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk hidup makmur dibandingkan dengan rakyat biasa. Mereka masing-masing diberi jabatan dan diberi kekuasaan untuk mengatur atau mengelola kejeruan-kejeruan (kecamatan) di daerah Langkat. Pembagian kekuasaan dan hasil daerah membuat golongan bangsawan Langkat dapat hidup berkecukupan dalam bidang materi. Ini berbeda dengan golongan rakyat biasa yang harus membayar pajak (*upeti/blastang*) dari hasil pertanian dan perkebunannya kepada kesultanan. Namun ada dari rakyat biasa yang dapat hidup mewah dan berkecukupan dan biasanya mereka adalah tuan-tuan tanah atau orang-orang kepercayaan sultan.

Dalam bidang kebudayaan, sebagaimana yang telah disinggung diatas bahwa mayoritas masyarakat Langkat sudah beragama Islam dan ajaran-ajaran Islam tersebut terlihat jelas dalam kebudayaan dan adat istiadat masyarakat melayu Langkat. Misalnya dalam membicarakan suatu

permasalahan dalam sebuah kampung, biasanya akan dimusyawarahkan di masjid. Begitu juga dengan acara-acara lainnya seperti acara turun ke sawah, kerja bakti, ataupun menyelesaikan suatu perselisihan maka sebelumnya telah ada kesepakatan antara warga setempat. Musyawarah tersebut biasanya akan dihadiri oleh Penghulu (kepala kampung), Pengetua adat dan Imam Masjid.

Sebagian dari adat-adat Melayu tersebut juga diatur oleh pihak kesultanan, diantaranya mengaji al-Qur'an, tepian mandi, syair dan hikayat, hiburan dan kesenian, pakaian dalam pergaulan, mengirik padi, mendirikan rumah dan lain sebagainya. Misalnya dalam mengaji al-Qur'an, setiap orang tua yang mempunyai anak wajib mengajari anaknya membaca Qur'an sampai tamat (*khatam*). Jika orang tua mempunyai anak batas usia masuk mengaji, harus membawa anaknya kepada seorang guru mengaji sambil membawa pulut setalam, beras secupak, minyak lampu sebotol dan sepotong rotan. Begitu juga dengan urusan mandi dan mencuci di sungai yang disebut tepian mandi. Peraturan yang berlaku adalah bahwa para wanita mandi di daerah hulu, sedangkan pihak laki-laki mandi di daerah hilir, hal ini diatur agar kaum wanita khususnya para gadis tidak bertemu dengan pihak laki-laki ketika hendak mandi. dan lain sebagainya.

Pengamalan ajaran Islam yang begitu kuat pada masyarakat Melayu lama, ternyata belum bisa menepis kepercayaan-kepercayaan bersifat animisme dalam kehidupan

sehari-hari. Misalnya kepercayaan yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai jiwa atau roh. Jiwa orang yang sudah mati yaitu roh, mampu mempengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup. Karena itu harus dipuja supaya tidak mengganggu. Selain itu kepercayaan terhadap hantu dan jin, serta pohon-pohon kayu besar, batu-batu besar dan tanaman-tanaman yang banyak bermanfaat seperti pohon kelapa dan enau memiliki roh. Sehingga dalam masyarakat Melayu lama banyak di temukan upacara-upacara yang sering dilaksanakan dan memiliki pengaruh dengan kepercayaan Hindu dan Animisme seperti; upacara tepung tawar pada saat hendak melaksanakan pernikahan, ibadah haji dan lain sebagainya, jika seseorang baru terkena musibah atau bencana, maka ia harus memakai pilis, hal ini dilakukan agar mengembalikan semangatnya dan terhindar dari gangguan-gangguan hantu dan jin-jin dan seterusnya.

Kepercayaan-kepercayaan ini pada umumnya telah ditemukan pada masa masyarakat Melayu lama sepanjang pesisir pulau Sumatera baik di daerah Langkat, Deli, Serdang, Batu Bara, Siak dan seterusnya. Dalam hal ini masyarakat Melayu pada umumnya masih sering melaksanakan upacara-upacara tersebut khususnya dalam acara-acara pernikahan, kelahiran anak, menempati rumah baru, membuka hutan untuk dijadikan perladangan dan lain sebagainya. Adanya asimilasi antara kepercayaan-kepercayaan pra-Islam dengan ajaran-ajaran Islam sendiri telah menimbulkan budaya

dan adat-istiadat tersendiri bagi masyarakat Melayu, khususnya bagi komunitas Melayu pesisir Sumatera.

Dinamika Ekonomi

Kerajaan Langkat termasuk kepada kerajaan yang makmur, ini terlihat dari bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kerajaan ini seperti istana-istana yang megah, lembaga pendidikan dan masjid yang berdiri dengan indah dan kokoh. Menurut Laporan John Anderson selaku wakil pemerintahan Inggris di Penang bahwa pada tahun 1823 kerajaan Langkat merupakan sebuah kerajaan yang kaya. Ekspor ladanya bermutu sangat baik, mencapai 20.000 pikul (+ 800.000 kg) dalam setahun. Hasil-hasil lainnya dari Langkat seperti rotan, lilin, buah-buahan hutan, gambir, emas (dari Bahorok), gading, tembakau dan beras.

Sumber penghasilan kesultanan Langkat, terutama berasal dari hasil pertanian, pajak perkebunan asing (Deli Maatschappij yang sekarang menjadi PTPN), perdagangan dan hasil pertambangan minyak bernama "De Koniklijke" (Koniklijke Nederlandsche Maatschappij Tot Exploitatie Petroleumbronnen In Nederlandsche-Indie) atau juga dikenal dengan nama BPM (Bapapte Petroleum Maatschappij) sehingga kesultanan Langkat terkenal sebagai kerajaan yang kaya. Kekayaan kerajaan turut dinikmati oleh rakyatnya, ini dibuktikan bahwa setiap tahun sultan mengeluarkan zakat atau sedekah dengan mengumpulkan seluruh rakyat

di masjid atau istana pada malam 27 Ramadhan. Kepada mereka diberikan uang sebesar f 2,50 per-orang. Ketika itu jumlah ini cukup untuk membeli beras sebanyak 50 kati [30] serta memberikan bantuan-bantuan lainnya seperti minyak lampu yang digunakan untuk penerangan di bulan Ramadhan.

Dinamika intelektual

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa sebelum tahun 1900, kerajaan Langkat belum memiliki lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan masih dengan pendidikan non formal, yaitu dengan belajar kepada guru-guru agama ataupun ahli-ahli dalam bidang tertentu. Bagi keluarga kerajaan juga diberikan pendidikan yang seperti ini. Para guru-guru itu diundang ke istana untuk memberikan ceramah dan pengajaran kepada raja beserta keluarganya. Ketika itu dinamika intelektual khususnya dalam bidang pendidikan belum menjadi fokus perhatian para sultan. Nampaknya mereka masih sibuk dengan masalah politik yang terjadi, yaitu berkaitan dengan perluasan wilayah kekuasaan dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan dinamika intelektual di Langkat tidak berkembang dengan baik dan kurang mendapat perhatian. Baru, setelah sultan Abdul Aziz menjadi sultan Langkat, lembaga pendidikan formal yang dinamakan maktab (baca: madrasah) dapat berdiri dan menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat Langkat.

Dengan berdirinya madrasah Al-Masrullah tahun 1912, madrasah Aziziah pada tahun 1914 dan madrasah Mahmudiyah tahun 1921, maka Langkat menjadi salah satu dari tempat yang dituju oleh pencari-pencari ilmu dari berbagai daerah. Disebutkan bahwa selain dari masyarakat Langkat yang belajar pada kedua maktab tersebut, maka banyak pelajar-pelajar yang datang dari dalam dan luar pulau Sumatera, seperti Riau, Jambi, Tapanuli, Kalimantan Barat, Malaysia, Brunei dan lain sebagainya.

Pada awalnya madrasah (maktab) ini hanya disediakan untuk anak-anak keturunan raja dan bangsawan saja, namun pada perkembangannya maktab ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat belajar dan menuntut ilmu. Beberapa tokoh nasional yang pernah belajar di maktab ini antara lain adalah Tengku Amir Hamzah dan Adam Malik (mantan wakil presiden RI).

Dalam biografinya Adam Malik menyebutkan bahwa madrasah Al-Masrullah termasuk lembaga yang mempunyai bangunan bagus dan modern menurut ukuran zaman tersebut. Di mana masing-masing anak dari keluarga berada (kaya) mendapat kamar-kamar tersendiri. Sistem pendidikan yang dijalankan pada sekolah ini sama seperti sistem sekolah umum di Inggris, di mana anak laki-laki usia 12 tahun mulai dipisahkan dari orang tua mereka untuk tinggal di kamar-kamar tersendiri dalam suasana yang penuh disiplin. Fasilitas-fasilitas olah raga juga disediakan di sekolah tersebut.

seperti lapangan untuk bermain bola dan kolam renang milik kesultanan Langkat.

Ketiga lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh sultan Abdul Aziz yang kemudian diberi nama dengan perguruan Jama'iyah Mahmudiyah. Pada tahun 1923 perguruan Jama'iyah Mahmudiyah telah memiliki 22 ruang belajar, 12 ruang asrama, disamping berbagai fasilitas lainnya seperti 2 buah Aula, sebuah rumah panti asuhan untuk yatim piatu, kolam renang, lapangan bola dan sebagainya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, maka tenaga pengajarnya sebagian besar merupakan guru-guru yang pernah belajar ke Timur tengah seperti Mekkah, Medinah dan Mesir. Mereka semua dikirim atas biaya Sultan setelah sebelumnya diseleksi terlebih dahulu, hingga sekitar tahun 1930 siswa-siswa yang belajar di perguruan ini sekitar 2000 orang yang berasal dari berbagai macam daerah.

Selanjutnya sultan Abdul Aziz kemudian mendirikan lembaga pendidikan umum bagi masyarakat Langkat yaitu sekolah HIS dan Sekolah Melayu, yang banyak memberikan materi-materi pelajaran umum. Mengenai gaji-gaji guru dan biaya perawatan bangunan semuanya ditanggung oleh pihak kesultanan Langkat, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa segala biaya yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas pendidikan di Langkat ditanggung sepenuhnya oleh pemerintahan kerajaan.

Memang pada awal tahun 1900-an Pemerintahan

Belanda telah mendirikan sekolah *Langkatsche School* (baca: Sekolah Belanda). Namun penerimaan siswanya masih sangat terbatas, di masa itu yang diterima hanya anak-anak bangsawan dan anak pegawai Ambtenaar Belanda serta orang-orang kaya yang berharta, dalam bahasa pengantarnya lembaga pendidikan ini menggunakan bahasa Belanda. Selain itu didirikan juga ELS (*Europese Logare School*) dan untuk anak-anak keturunan Cina didirikan *Holland Chinese School* atau HCS.

Bagi masyarakat yang ingin memperdalam ajaran agama melalui buku-buku Islam, dalam hal ini Tuan guru Babussalam syekh Abdul Wahab Rokan telah menerbitkan dan mencetak buku-buku yang bertemakan masalah-masalah keislaman, antara lain : buku Aqidul Islam, Kitab Sifat Dua Puluh, Adab Az-zaujain dan lain-lain. Di Babussalam pada saat itu telah ada mesin cetak, yang dibeli guna untuk menerbitkan buku-buku yang ditulis oleh Syekh Abdul Wahab sendiri. Mesin cetak tersebut sebagian besar didanai oleh sultan Musa.

Berkaitan dengan masalah intelektual, kesultanan Langkat memiliki seorang Amir Hamzah yang dikenal sebagai seorang penyair, sastrawan dan pahlawan Nasional. Ia lahir pada tanggal 28 Februari 1911 di Tanjung Pura, berasal dari keturunan sultan Langkat, ayahnya yang bernama Tengku Pangeran Adil adalah cucu dari sultan Musa. Pendidikannya diawali setelah ia menamatkan sekolahnya di Tanjung Pura, Amir Hamzah dikirim orang tuanya ke

MULO di Medan. Setelah satu tahun di Medan ia dipindahkan ke MULO Jakarta. Setelah tamat di MULO Jakarta, ia melanjutkan pendidikannya di A.M.S. Bagian ketimuran di Solo. Pada saat di Jawa ia banyak terlibat organisasi pergerakan kemerdekaan Indonesia yaitu Gerakan Indonesia Muda bersama dengan Bung Karno, Bung Hatta, dan M. Yamin. Amir juga aktif menulis artikel di Majalah Timbul serta editor di majalah Pujangga Baru, di samping itu ia juga menjadi tenaga pengajar di Taman Siswa dan Perguruan Muhammadiyah. Pada saat di Jawa ia banyak menerbitkan sajak-sajak yang terhimpun dalam Buah Rindu dan Nyanyian Sunyi. Menurut Shafwan Hadi Umri (ketua Dewan Kesenian Sumatera Utara) Amir Hamzah dalam sajak-sajaknya banyak terinspirasi dengan sajak-sajak Li Tai Po (Tiongkok), Basho (Jepang), Rav-Das (India) dan Umar Khayyam di Persia.

Melihat pergerakan Amir Hamzah di Jawa, Maka Belanda meminta kepada sultan Mahmud yang saat itu berkuasa untuk menyuruh Amir Hamzah Pulang ke Langkat, dengan ancaman jika Amir Hamzah tidak menghentikan kegiatannya maka kerajaan Langkat akan di hancurkan Belanda. Kesultanan Langkat yang pada saat itu telah dikendalikan oleh Pemerintahan Belanda tidak dapat berbuat banyak kecuali meminta Amir Hamzah pulang ke Langkat untuk menghentikan kegiatannya di Jawa. Amir Hamzah dengan terpaksa akhirnya menuruti permintaan pamannya Sultan Mahmud. Ketika tiba di Langkat ia diserahkan tugas

sebagai ketua umum pengurus besar Maktab Jama'iyah Mahmudiyah. Di Langkat Amir Hamzah sempat menuliskan sajak-sajak seperti Insaf dan Sebab Dikau. Namun sajak-sajaknya lebih banyak bertemakan kebencian dan keputus-asaan. Hingga pada tahun 1946 Amir Hamzah diculik dan dibunuh oleh pihak yang mengaku sebagai pejuang RI karena dituduh sebagai kaki tangan penjajah Belanda.

Dinamika Politik

Berkaitan dengan masalah politik, kerajaan Langkat tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Ada dua kerajaan besar yang selalu disebut-sebut dalam sejarah kerajaan Langkat yaitu kerajaan Aceh dan kerajaan Siak. Selain itu, tidak dapat dikesampingkan juga mengenai pemerintahan kolonial Belanda yang pada akhirnya berhasil menguasai kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di sepanjang pesisir timur pulau Sumatera, termasuk kerajaan Langkat pada pertengahan abad ke-19. Akhirnya menjelang tahun kemerdekaan republik Indonesia, penjajahan Jepang juga berhasil menguasai kerajaan Langkat, hingga pada tahun 1946 terjadi revolusi sosial di Sumatera Timur yang menjadi akhir masa pemerintahan kerajaan Langkat dan digantikan menjadi wilayah kabupaten. Peristiwa-peristiwa berikut akan dijelaskan secara ringkas dalam bagian ini.

Ketika pusat kerajaan Langkat masih berpindah-pindah,

wilayah teritorial dan kekuasaan hanya terbatas pada wilayah yang kecil dan di sekitar berdirinya pusat kerajaan tersebut. Beberapa hal yang dapat di ketahui dari berpindah-pindahnya pusat kerajaan Langkat adalah berkaitan dengan masalah keamanan dan penyerbuan oleh kerajaan-kerajaan lain, serta pemilihan tempat yang strategis bagi perkembangan kerajaan. Ketika itu Langkat bukan merupakan kerajaan yang memiliki angkatan armada perang yang kuat, sehingga dengan mudah dapat dikuasai dan dikalahkan oleh kerajaan yang besar seperti Aceh dan Siak. Setelah kalah dan pusat kerajaan dihancurkan oleh kerajaan lain maka raja Langkat berhasil melarikan diri dan kembali membangun kerajaan di tempat yang lain.

Pada awal abad ke 19 kerajaan Siak Sri Inderapura berhasil menaklukkan Langkat di mana ketika itu yang berkuasa adalah Kejeruan Tuah Hitam maka untuk menjamin kesetiaan Langkat kepada Siak, maka putra kerajaan Langkat yang bernama Nobatsyah dan Raja Ahmad dibawa ke Siak untuk dinikahkan dengan putri-putri kerajaan Siak. Salah satu dari keturunan mereka yang bernama Tengku Musa dinobatkan menjadi raja Langkat berkedudukan di Tanjung Pura.

Seperti kerajaan-kerajaan lainnya, kerajaan Langkat juga tidak luput dari perang saudara. Perang saudara yang sering disebutkan adalah antara Nobatsyah (Raja Bendahara) dengan Raja Ahmad. Setelah mereka dinikahkan di Siak, tidak berapa lama kemudian mereka dipulangkan dan

menjadi penguasa Langkat secara bersamaan. Dapat diketahui bahwa sebelum 1865 struktur pemerintahan kerajaan Langkat masih sangat sederhana. Menurut laporan John Anderson selaku wakil pemerintahan Inggris di Penang ketika mengunjungi Langkat pada tahun 1823, Siak belum mengangkat Raja untuk Langkat namun telah memberikan gelar "Raja Muda" kepada Ahmad dan gelar "Bendahara" kepada Nobatsyah yang masing-masing memiliki istana yang berdekatan. Mungkin Siak membiarkan mereka berduel siapa yang menang akan diangkat menjadi raja. Tapi menurut Anderson bahwa pengikut Ahmad lebih banyak dan lebih berwibawa.

Akhirnya antara Nobatsyah dan Raja Ahmad terjadi peperangan dalam memperebutkan kekuasaan. Dalam perang saudara yang terjadi, Nobatsyah tewas sehingga Raja Ahmad tampil sebagai penguasa tunggal, yang kemudian diakui oleh Siak. Setelah Raja Ahmad berkuasa, maka ia memberi otonomi luas kepada kejeruan-kejeruan kecil di wilayah kekuasaan Langkat

Dalam pada itu, keturunan-keturunan mereka yang lain menguasai wilayah-wilayah di sekitar Langkat seperti kejeruan Stabat, Bingai, Selesai dan lain-lain. dengan demikian, kerajaan Langkat menjadi besar dan luas wilayahnya lebih disebabkan pada pembagian kekuasaan antara keturunan-keturunan raja Langkat, masing-masing dari mereka mendapat otoritas untuk mengelola wilayahnya masing-masing. Setelah Raja Ahmad meninggal maka kemudian digantikan oleh

putranya Tengku Musa yang ketika itu masih tinggal bersama Ibunya di Siak.

Setelah pemerintahan sultan Musa, sistem pemerintahan di kesultanan Langkat dilaksanakan berdasarkan sistem otonomisasi wilayah. Kekuasaan sultan tidak mencampuri urusan-urusan wilayah yang ditaklukkannya, tetapi memberikan kebebasan kepada setiap kejeruan (kecamatan) untuk mengatur daerahnya sendiri. Namun untuk beberapa daerah strategis dan vital untuk sumber kekayaan kesultanan, seperti Bandar-bandar pelabuhan akan ditempatkan orang-orang perwakilan Sultan.

Pada masa kesultanan Langkat, wilayah teritorial terkecil yang berada dalam satu pemerintahan kejeruan disebut "Kampung". Sedangkan "kejeruan" adalah pemerintahan yang membawahi beberapa kampung yang dikepalai oleh seorang kepala kejeruan dengan gelar "datuk". Datuk sebagai penguasa dalam satu kejeruan memerintah di daerahnya atas nama Sultan. Wilayah yang setingkat dengan kejeruan adalah wilayah pesisir sebagai pusat Bandar perhubungan air dan juga pusat perdagangan. Biasanya sebagai penguasa di daerah ini ditempatkan tokoh-tokoh dari pusat kesultanan sebagai wakil Sultan. Mereka yang menduduki jabatan ini adalah berstatus bangsawan, seperti "tengku". Tetapi bisa juga dari golongan rakyat biasa atau orang kepercayaan Sultan yang bergelar Datuk Syahbandar.

Pada tahun 1857, Belanda mengikat perjanjian persahabatan dengan Aceh sebagai dua bangsa yang merdeka.

Dalam perjanjian tersebut diakui bahwa Deli, Langkat, dan Serdang berada di bawah pertuanan Aceh. Tetapi hanya beberapa bulan kemudian, pada hari Senin 1 Februari 1858 Belanda mengikat perjanjian dengan Siak (Tractaat Siak). Salah satu isi perjanjian tersebut disebutkan bahwa kerajaan Siak Sri Inderapura serta daerah taklukannya mengaku berada di bawah kedaulatan Belanda dan menjadi bagian dari Hindia-Belanda. Adapun bagian dari kerajaan Siak adalah meliputi : Negeri Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah, Panai, Kualuh, Asahan, Batu Bara, Bedagai, Padang, Serdang, Percut, Perbaungan, Deli, Langkat dan Tamiang. Dengan politik *Devide et Impera* Belanda berhasil mengatasi penetrasi dan melemahkan kekuatan Aceh dan Siak serta menanamkan kekuasaannya secara nyata pada kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur, hingga pada tahun 1942 Jepang berhasil menduduki Indonesia (Hindia-Belanda).

Pada masa pemerintahan Jepang, raja-raja di Sumatera Timur ditugaskan untuk membantu pelaksanaan kebijaksanaan politik pemerintah Jepang, di mana raja atau sultan hanya bertugas mengurus persoalan adat istiadat saja. Dengan demikian raja-raja yang diangkat oleh pemerintah Belanda sebelumnya termasuk para pegawainya masih tetap menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan garis-garis yang telah ditetapkan Jepang.

Kemajuan dan Awal Keruntuhan Kesultanan Langkat

Pada masa pemerintahan sultan Musa, kerajaan Langkat masih mendapat tekanan dari pihak Aceh dan Belanda dan beberapa daerah di sekitar kerajaan Langkat, dengan ini sultan Musa lebih menekankan kepada perjanjian damai, sehingga pada masa pemerintahannya kerajaan Langkat berkembang menjadi kerajaan yang megah dan besar. Pada masa ini, pusat kerajaan memiliki dua buah istana yang megah yang diberi nama istana Darul Aman dan istana Darussalam yang saling berdekatan. Istana lama bernama istana Darul Aman bercirikan ornamen Arab dan terbuat dari batu bata. Sedangkan Istana Baru Darussalam terbuat dari kayu bercirikan ornamen Cina dan memiliki menara seperti pagoda di bagian tengah bangunannya. Kemajuan-kemajuan yang lain diantaranya; pendirian Tariqat Naqsabandiyah, pengembangan dan perluasan-perluasan wilayah dengan nama kejeruan (kecamatan) yang meliputi perbatasan Aceh Tamiang, Bahorok dan Binjai. Serta ditemukannya telaga Said (sumur minyak) di Securai pada tahun 1860. Maka pada tahun 1883 diadakan kesepakatan kerjasama dengan maskapai perminyakan Belanda bernama *Bapapte Petroleum Maatschappij* (BPM) untuk menghasilkan minyak bumi yang nantinya maskapai perminyakan ini merupakan embrio munculnya Pertamina di Sumatera Timur.

Pada tahun 1893, sultan Musa menobatkan putranya

yang bernama Tengku Abdul Azis menjadi sultan Langkat. Pada masa pemerintahan sultan Azis, berdirilah masjid Azizi, masjid megah yang memiliki arsitektur mozaik Persia dan dapat menampung ribuan jemaah. Di samping itu, ia juga mendirikan perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, sebagai pusat pendidikan Islam. Sementara untuk pendidikan umum oleh sultan Azis dibangun Sekolah HIS (*Holland Indonesian School*) dan Sekolah Melayu, ELS (*Europese Logare School*) dan untuk anak-anak keturunan Cina didirikan *Holland Chinese School* atau HCS.

Pada tahun 1926 sultan Azis menobatkan putranya Tengku Mahmud sebagai sultan Langkat. Masa kepemimpinan tengku Mahmud ia hanya meneruskan kebijaksanaan ayahnya dan memindahkan pusat kerajaan di Binjai serta membangun sebuah istana di sana hingga sampai masa kemerdekaan Indonesia serta masa revolusi sosial tahun 1946, maka berakhirilah kerajaan Langkat menjadi daerah kabupaten. Pada masa sultan Mahmud, kesultanan Langkat hanya merupakan sebuah simbol pemerintahan saja, sementara Pemerintahan Belanda telah begitu kuat dan dalam mengendalikan semua kekuasaan dan kebijakan-kebijakan yang banyak merugikan masyarakat Langkat.

Sehingga pada tahun 1946, masyarakat Langkat membumi hanguskan kerajaan Langkat dan membunuh orang-orang yang dianggap antek-antek penjajah. Dalam hal ini keluarga kerajaan tak luput dari pembunuhan tersebut. Ada dua hal yang membuat masyarakat membakar istana-

istana kesultanan Langkat, pertama; Mereka beranggapan bahwa kesultanan Langkat telah mendukung pemerintahan Belanda, dalam usaha penjajahan di Indonesia. Kedua; Membakar istana-istana kesultanan Langkat, agar pemerintah Belanda tidak menggunakannya dalam mempertahankan diri dari para pejuang kemerdekaan, begitu juga para pejuang membakar sumur minyak di Pangkalan Berandan tahun 1947 karena khawatir akan di kuasai oleh Belanda.



SEJARAH BERDIRINYA
ORGANISASI PENDIDIKAN
DAN SOSIAL JAM'YAH
MAHMUDIYAH LI
THALABIL KHAIRIYAH
TANJUNG PURA-LANGKAT

SEJARAH BERDIRINYA
ORGANISASI PENDIDIKAN
DAN SOSIAL JAM'IAH
MAHMUDIYAH LI
THALABIL KHAIRIYAH
TANJUNG PURA LANGKAT

BAB I

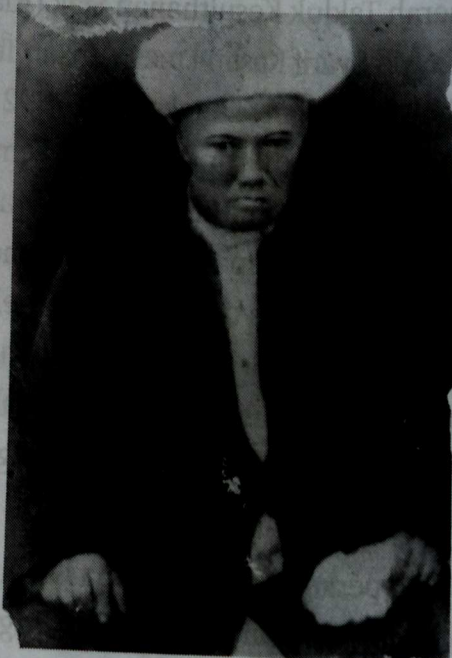
LATAR BELAKANG SEJARAH

Didaerah Langkat telah berkembang Agama Islam, dari mulai adanya Raja-Raja yang memimpin daerah Langkat sejak Raja Ahmad (Gelar Kejuruan Muda). Semula daerah Langkat termasuk salah satu Daerah Takluk Kesulthanan Siak (Riau). Sultan Siak Tengku Sayyid Syarif Kasim I menetapkan Tengku Musa menjadi Sulthan (Kerajaan) Langkat thn. 1292 H. Dengan penetapan ini mulailah diatur dan ditata Pemerintahan Kesulthanan. Kedudukan Sulthan berada di Tanjung Pura yang semula bernama Kelapa Pati, dengan membangun sebuah istana yang berada didaerah Komplek Jam'iyah Mahmudiyah saat ini. Tidak berapa lama istana ini ditinggalkan, karena Sulthan Musa pindah ke daerah Air Tawar Kecamatan Gebang sekarang dan membangun sebuah Istana dan Masjid disana.

Pada saat itu perkembangan agama Islam sudah maju dan seluruh rakyat hampir semuanya beragama Islam. Berkembangnya Islam itu berkat Sulthan mendatangkan

Guru-guru dari daerah Minangkabau (Sumatera Barat), Riau, Aceh dan Semenanjung Malaya (Malaysia sekarang). Pendidikan Agama Islam dengan mendirikan madrasah-madrasah baik yang formal maupun non formal/in formal yang dilaksanakan di Surau (Langgar/atau Masjid). Disamping itu dibangun pula pendidikan Thariqat Naqshabandiyah, sehingga merupakan satu kesatuan peningkatan agama Islam secara utuh.

Pada tahun 1893 M, Sulthan Musa Al Mu'azzamsyah menyerahkan Kerajaan Langkat kepada putranya yang bernama Tengku Abdul Aziz dengan penyebutan dan gelar Sulthan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah. Sulthan Musa mangkat pada tahun 1314 H (30 Zulhijjah).



Sultan Langkat T. Musa Al Mu'azzamsyah

BAB II

BERDIRINYA JAM'YAH MAHMUDIYAH LITHALABIL KHAIRIYAH

1. Tengku H. Abdul Aziz adalah putra dari Sulthan T. H. Musa. Beliau ditabalkan sebagai Sulthan ke-2, seorang sosok yang sangat bercita-cita membangun Kerajaan Langkat, terutama di bidang Agama Islam. Beliau mendirikan dan mewaqafkan sebuah Mesjid yang sangat Indah dan megah yang diberi nama **"Mesjid Azizi"** dan diresmikan pada tanggal 12 Rabiul Awal 1330 H yang masih berdiri sampai saat ini.
2. Bahwa dalam perut bumi Langkat kaya dengan minyak bumi. Disekitar Tanjung Pura banyak dibangun sumur minyak oleh Perusahaan Asing yakni Shanghai Maatschappij. Begitu juga didaerah Telaga Said, Pangkalan Susu dan Pangkalan Berandan, yang dikelola oleh Perusahaan Asing Belanda dengan nama B.P.M. (Bataafse Petroleum Maatschappij). Perusahaan minyak ini merupakan

salah satu kekayaan Langkat-(Sulthan Langkat), berpusat di Pkl. Brandan. Dengan telah berdirinya Masjid Azizi ini yang seluruh biayanya adalah waqaf Sulthan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah, maka beliau berkeinginan agar semua orang besar Kerajaan, orang-orang kaya maupun rakyat Langkat ikut berwaqaf pada suatu objek/usaha. Maka beliau mendirikan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan agama dan sosial kemasyarakatan, yang diberi nama "Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah" (Perkumpulan Yang Terpuji Untuk Mendapatkan Kebajikan) yang ditetapkan dengan Besluit (S.K) Sulthan Langkat Nomor : 102 tanggal 12 Desember 1912 M/30 Muharram 1330 H. Selaku Pimpinan atau Janabul Ali adalah Sulthan Langkat Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah sendiri yang dilengkapi dengan Qanun (Anggaran Dasar).

3. Sebagai Kekayaan Pertama dari organisasi ini Sulthan Abdul Aziz mewaqafkan :

- a. Sebidang Tanah, luasnya 4,3 H yang sekarang menjadi pusat/komplek Jam'iyah Mahmudiyah.
- b. Sebuah bangunan bekas Istana Sulthan Musa, berikut sebuah Kolam Besar 50 x 51 M.
- c. Sebuah rumah, bekas rumah Pangeran. Dan bekas istana tersebut dijadikan tempat belajar atau madrasah murid perempuan.
- d. Selain itu Sulthan menyerahkan 18 buah rumah

kedai (ruko) di Tanjung Pura, Stabat dan Binjai, sebidang Kebun Rambung di Kampung Cempa, sebidang tanah Pertanian di Pematang Serai, yang kesemuanya adalah untuk membiayai operasional madrasah-madrasah.



Sultan Langkat Sultan Abd. Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah

BAB III

PERIODE 1912 – 1944 MASA AWAL BERDIRI ORGANISASI SAMPAI DENGAN MASA PENDUDUK JEPANG

A. KEPENGURUSAN PENGURUS BESAR JAM'İYAH MAHMUDIYAH LITHALABIL KHAIRIYAH

1. Susunan Pengurus Besar.

Pimpinan Umum (Janabul Ali)	: Sulthan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah.
Mudir (Pengurus Harian)	: Raja Muda Tengku Mahmud bin Abdul Aziz (Kemudian beliauulah pengganti Sulthan Abdul Aziz).
Setia Usaha	: Tengku Pangeran Indra Diraja.
Bendahara	: Haji Abdullah Omar.
Pembantu-	: Datuk Amar Setia Diraja.
Pembantu	Tengku Fachruddin (Ulama).

Haji Zainuddin (Kadhi).

Haji Muhammad Thaib (Ulama).

Haji Muhammad Ziadah (Ulama).

Seluruh Pangeran, Kejuruan, dan

Datuk-datuk Kerajaan Langkat.

2. Masa Jabatan Pengurus ini semula setiap tahun, kemudian diubah menjadi lima tahun sebagai Janabul Ali disepakati dipegang oleh Sulthan atau keturunan (ahli waris tertua) Sulthan.

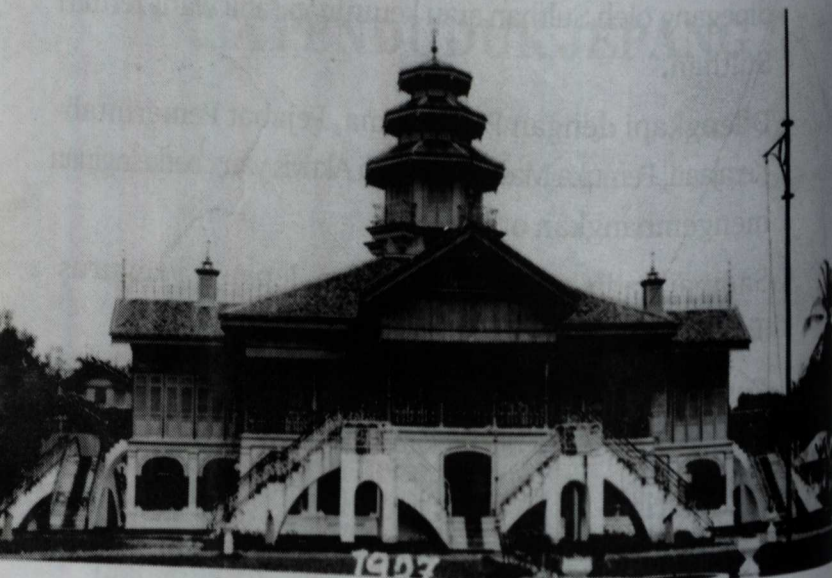
Dilengkapi dengan Para Ulama, Pejabat Pemerintah Kerajaan, Pemuka Masyarakat dan Aktivis yang berkeinginan mengembangkan organisasi.

Sampai pada masa pendudukan Jepang, Pengurus Jam'iyah terdiri dari :

Ketua	: Tengku Amir Hamzah (tahun 1978 ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional)
Sekretaris	: Orang Kaya (OK) Ibrahim
Pembantu	: Tuan Syekh Abdullah Afifuddin (Ulama)
	Tuan Syekh Abdur Rahim Abdullah (Ulama)
	Para Datuk-datuk Kerajaan.

3. Sebelum Jepang menduduki Indonesia, Sulthan Mahmud (Sulthan ke-3/terakhir) bertindak lebih cepat dan merasakan keadaan darurat akan terjadi. Oleh karena

itu semua harta waqaf pada Jam'iyah ditukar suratnya, dari Grant Sulthan menjadi Grant yang dikeluarkan oleh Residen Sumatera Timur dengan Surat No. 79 tanggal 10 Juni 1940, mengenai harta berupa tanah kebun karet di Kampung Cempa Kec. Hinai dengan Surat No. 75 tanggal 20 Juni 1940.



Istana Sultan Langkat Istana Darul Salam
Masa Kesultanan T.Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah.

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN SARANA / PRASARANA

1. Pada masa/periode sejak berdirinya organisasi Jam'iyah Mahmudiyah, dari sejak awal telah menunjukkan kemajuan-kemajuan. Ini ditandai dengan antara lain:

Banyaknya murid-murid yang memasuki Madrasah-madrasah, baik dari Tanjung Pura dan sekitarnya, dari daerah Kabupaten Langkat, dari daerah umpamanya dari daerah Kota Binjai, Kab. Deli Serdang dan Medan, dari Asahan dan Tanjung Balai, dari Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Selatan/Mandailing, Riau, Aceh, Sumatra Barat, Jambi, Palembang, bahkan dari Semenanjung Malaka/Malaya (Malaysia sekarang).

Demikian juga guru-gurunya, baik yang sudah ada (guru Tua dan guru Muda) di datangkan lagi dari luar daerah antara lain dari Sumatera Barat, Aceh, Malaya bahkan ada dari Saudi Arabia dan Mesir.

2. Berdirinya Madrasah-madrasah.

Organisasi tersebut begitu diresmikan mendirikan Madrasah-madrasah dari tingkat dasar yakni Tajhiziyah masa belajar 4 tahun, Madrasah Menengah Pertama Ibtidaiyah masa belajar 4 tahun dan Madrasah Menengah Atas Tsanawiyah masa belajar 4 tahun pula, dan lanjutan dari Tsanawiyah tingkat Qismul Ali (Takhassus) dengan masa belajar 2 tahun.

Para Guru-gurunya adalah guru tua yang sudah ada sebelum organisasi ini berdiri dan ditambah guru-guru muda. Madrasah-madrasah ini memisahkan antara murid-murid perempuan dan laki-laki.

Murid perempuan ditempatkan di bekas Istana Sulthan di rumah Pangeran yang diberi nama Madrasah Maskurah Lil Banat.

3. Sebagai Pimpinan diangkat Seorang Ulama yang pernah belajar di Mekkah beberapa lama, bernama Haji Muhammad Ziadah dibantu guru-guru tua yang tamatan Mekkah dan Madinah, jumlah murid ketika itu lebih kurang 400 orang (laki-laki dan perempuan).

Perkembangan yang pesat ini membuat Pengurus bersama Sulthan Langkat berencana mendirikan Gedung Madrasah yang baru. Dananya dikumpul dari Masyarakat dan kekurangannya dipenuhi Sulthan.

Biaya membangun Gedung Madrasah ini berjumlah F43.903,40 (Florens/Gulden), F21.903,40,- diantaranya adalah waqaf Masyarakat. Dimulai tahun 1914 dan siap tahun 1916. Gedung Madrasah ini diberi nama Madrasah Mahmudiyah.

4. Karena murid-murid bertambah terus, maka pada tahun 1922, Pengurus merencanakan membangun Gedung Baru, dua tingkat, permanen, 12 lokal. Tingkat I 6 lokal untuk tempat belajar, dan Tingkat II 6 lokal yang masing-masing disekat dua hingga menjadi 12 lokal kecil, digunakan untuk asrama murid yang datang dari luar daerah Langkat dan yang rumahnya agak jauh.

Jumlah biayanya F45.000,- (45.000 Florens/Gulden), waqaf Masyarakat F36.812,- Sulthan menambah F8.200,- (salah seorang murid yang datang dari luar (Simalungun/Pematang Siantar ialah alm. H.Adam Malik tinggal di asrama tersebut).

5. Kemajuan Madrasah ini bertambah tenar sampai keluar daerah Langkat, maka Sulthan Abdul Aziz mengirim guru-guru muda untuk belajar ke Mesir-Al Azhar kairo dengan biaya dari Sulthan sendiri sebanyak 7 orang (5 orang tetap di Kairo, 1 orang pindah ke Paris-Sekolah Tinggi Hukum dan 1 orang kembali ke tanah air, karena tak sanggup meneruskannya).
 6. Kurikulum pelajaran adalah yang disusun oleh Guru-guru tua tamatan Mekkah dan Madinah, akan tetapi sepulangnya mahasiswa yang dikirim di Kairo, maka kurikulum disusun dan disesuaikan dengan kurikulum Al-Azhar dan Darul Ulum, yaitu pada tahun 1935. Pelajaran Utama adalah Dasar Ilmu Agama Islam (Tauhid, Fiqh, Tasauf dilengkapi dengan Ilmu Alat, Bahasa Arab dan Ilmu Umum/Olah Raga/Seni (Khasidah/barzanzi/marhaban).
 7. Ujian Akhir kelas 4 Tsanawiyah, selain ujian tertulis dilengkapi dengan Ujian Syafawi (Ujian Lisan), para pengujinya selain dari Guru-guru Madrasah, juga Pejabat Tinggi Agama (Mufti dan Kadhi). Tentunya selain yang berhasil (menang) banyak juga yang kalah dan harus mengulang pada tahun berikutnya. Yang menentukan kalah-menang adalah dari ujian Syafawi ini.
- Cara ujian seperti ini diberlakukan sampai tahun 1959/1960.

(Intihan = Ujian, Mumtahnin = Penguji).

8. Tingkatan Madrasah-madrasah, setelah kembalinya Mahasiswa yang dikirim ke Al-Azhar (Kairo) maka tingkatan-tingkatan Madrasah ini dibagi atas 4 (empat) tingkatan, yakni :

- a. Tingkatan Dasar dinamai Madrasah Tajhiziah, masa belajar 4 (empat) tahun.
 - b. Tingkatan Menengah Pertama dinamai Madrasah Ibtidaiyah, masa belajar 4 (empat) tahun.
 - c. Tingkat Menengah Atas dinamai Madrasah Tsanawiyah, masa belajar 4 (empat) tahun.
 - d. Lanjutan Tsanawiyah dibuka kelas Qismul Ali atau Takhassus, masa belajar 2 (dua) tahun, yang dipersiapkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.
9. Guru-guru muda yang sangat berbakat, oleh Sulthan Abdul Aziz dikirim belajar ke Mesir, yakni :
- Tahun 1922 Abdullah Afifuddin, Abdul Rahim Abdullah dan Abdul Hamid Zahid, belajar di Al Azhar Kairo dan belajar selama 6 tahun.
 - Tahun 1923 dikirim lagi ke Mesir yaitu Ibrahim Abdul Halim, O.K. Salamuddin, dan Tengku Muchtar Aziz. O.K. Salamuddin belakangan pindah belajar ke Sekolah Hakim Tinggi di Paris-Perancis, sedang Tengku Muchtar Aziz belum sempat tamat kembali pulang ke Langkat.
 - Tahun 1926 dikirim seorang lagi yakni Muhammad Salim Fachri ke Perguruan Tinggi Darul Ulum, di Mesir

Setelah mereka selesai mengikuti pelajaran tersebut kembali ke tanah air dan aktif mengajar di Jam'iyah Mahmudiyah.

Keterangan selanjutnya mengenai mereka ini :

1. Syekh H. Abdullah Afifuddin pada tahun 1950 an, menjadi Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Kab. Langkat dan Deli Serdang, mengajar di UISU, tahun 1955/1956, menjadi Anggota Constituant dari Partai NU s/d 1959.
2. Syekh H. Abdul Rahim Abdullah mengajar juga di Aceh, Tahun 1955/1956 menjadi Anggota Constituant dari Partai Masyumi s/d tahun 1959.
3. H. Ibrahim Abdul Halim pada tahun 1960 an menjadi Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Propinsi Sumatera Utara, menjadi Pegawai Tinggi Departemen Agama dan Dosen Pasca Sarjana di IAIN (UIN) Jakarta.
4. H. Mohd. Salim Fachri, menjadi Pegawai Tinggi Departemen Agama Jakarta, Guru Besar dan ditugaskan oleh Presiden Soekarno menulis Al-Qur'an Pusaka (panjang satu meter).
5. H. OK. Salamuddin 1950 menjadi Bupati Langkat (Negara Kesatuan 1950), menjadi Juru Bahasa pada kunjungan Komisi Tiga Negara ke Kota Raja tahun 1948 kemudian menjadi Gubernur Muda di Propinsi Sumatera Utara.

10. Masa Pendudukan Jepang thn. 1942.

Pada awal pendudukan Jepang ini sudah mulai terasa kesulitan yang akan dihadapi. Keadaan Ekonomi sudah terancam, akibatnya adalah :

- a. Para Guru Madrasah sudah banyak meninggalkan tugas mengajar, karena harus mencari nafkah dengan usaha lain. Pengajaran di Madrasah tidak teratur lagi.
- b. Murid-murid dari semua tingkatan sudah mulai berkurang.
- c. Murid yang berasal dari luar daerah harus kembali kedaerah (kampung) nya, karena hubungan dengan orang tua atau belanja dari orang tua sudah terancam.
- d. Gedung Madrasah termasuk pekarangannya diduduki menjadi Markas Tentara Jepang termasuk juga sekolah HIS (Hollands Inlansche School).
- e. Pada tahun 1944, murid-murid kelas Tinggi, baik Tingkatan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, yang sebagian gurunya masih aktif dan ingin menyelesaikan pelajarannya dapat menyelesaikannya dengan ujian/Intihan secara khusus, dan diberikan Surat Keterangan Lulus.



Sultan Mahmud bin T. Abd. Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah

BAB IV

PERIODE AWAL KEMERDEKAAN TAHUN 1945 – 1948

1. Dimulai thn. 1944 menjelang kemerdekaan thn. 1945 kegiatan pendidikan menjadi vacuum. Diawal kemerdekaan tahun 1945 Berita Proklamasi Kemerdekaan RI baru sampai pada tanggal 06 September 1945 ke daerah Langkat (Tanjung Pura) keadaan tidak menentu. Para Ulama, Guru-guru dan murid-murid Jam'iyah yang sudah dewasa turut bergerak dan berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan yang sudah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 (17 Ramadhan 1364 H). Turt bergerak dan membentuk Organisasi Perjuangan, umpamanya Hizbullah, Sabilillah, Mujahidin, bahkan ada di Pesindo, Napindo dan lain-lain. Praktis kegiatan pendidikan Madrasah tidak ada.
2. Pada tahun 1946 terjadi suatu tragedi yang dahsyat yaitu terjadi Revolusi Sosial, dimana Barisan Merah merampas kekuasaan kerajaan/Kesulthanan dengan menawan dan mengasingkan Sulthan dengan keluarganya,

- orang-orang besar dan pegawai Kesulthanan dan lain-lain, diantaranya mereka menawan dan membunuh Alm. Tengku Amir Hamzah yang pada ketika itu oleh Pemerintah Pusat melalui Gubernur Sumatera Mr. Teuku Muhammad Hasan diangkat dan ditetapkan sebagai Asisten Residen Afdeling Langkat (sekarang : Bupati Kabupaten Langkat). Tragedi ini terjadi pada tahun 1946.
3. Sulthan Mahmud (Sulthan III) ditawan dan diasingkan ke Raya (Simalungun) kemudian beliau dipindahkan dan menetap di Medan. Saat itu Kabupaten Langkat berada dalam Negara Sumatera Timur (bentukan Belanda), sebagaimana juga beberapa daerah diseluruh Indonesia dibentuk Negara-negara bagian/Negara Federal, dan bersama dengan daerah Republik yang tidak dapat diduduki, Belanda membentuk Negara Serikat: Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan UUD-RIS thn. 1949. Daerah Kabupaten Langkat yang masuk NST ialah dari Bahorok sampai Paluh Manis Kecamatan Gebang, sedang dari Paluh Manis sampai ke Besitang yang berbatas dengan daerah Aceh berada dalam daerah RI.
 4. Sulthan Mahmud, walaupun tinggal di Medan masih tetap memikirkan Pendidikan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Beliau menghubungi Tuan Hasyim Isa (Alm) agar didirikan kembali Madrasah yang sudah terhenti sejak beberapa tahun terakhir.
- Alm. Tuan Hasyim Isa bersama guru yang masih ada di Tanjung Pura antara lain Tuan Abu Hanifah dan Tuan

Ahmad Ridwan, mendirikan kembali Madrasah. Oleh karena pada saat itu gedung madrasah JML masih diduduki tentera NICA maka dipakailah sebuah rumah yang semula adalah Masjid, yang dikenal dengan nama Rumah Suluk.

Sedikit penjelasan mengenai Rumah Suluk ini :

Sebelum Mesjid Azizi selesai dibangun oleh Sulthan Abdul Aziz, bangunan ini adalah Masjid yang pertama di Tanjung Pura, terbuat seperti rumah panggung (karena ketika itu Tanjung Pura selalu banjir). Bertiang batu setinggi $\pm 1,25$ m, tiang, kasau, galang lantai terbuat dari kayu damar laut, lantai papan, atap genteng dari Pulau Penang.

Setelah Masjid Azizi selesai, maka bangunan ini dijadikan Rumah Suluk tempat Jama'ah Tharikat Naqsabandiyah bersuluk/berkhalwah, yang dipimpin oleh Tuan Syekh H. Mohd. Yusuf bin H. M. Thahir (Tok Engku), setelah beliau wafat dilanjutkan oleh menantunya Syekh Mohd. Thaib bin H. Abdullah (Khalifah I) dan dilanjutkan pula oleh putra Tok Engku yang bernama Syekh H. Mohd. Nur Yusuf selaku Khalifah II. Thariqat Naqsabandi sudah berdiri di Tanjung Pura, dipimpin oleh Tok Engku. Sebelum "Rumah Suluk" tersebut digunakan untuk persulukan sudah dibuat dua buah rumah Suluk masing-masing disebelah Barat Mesjid dan disebelah Timur Mesjid Azizi.

Tuan Guru Besilam, Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan pindah ke Besilam, lebih dulu tinggal di Tanjung Pura juga (di Kampung Lalang). Karena dekat dengan kota Tanjung Pura, beliau minta kepada Sulthan Abdul Aziz pindah ke Babussalam yang sampai saat ini menjadi pusat Thariqat Naqsabandiyah, selain itu karena di Tanjung Pura telah ada berdiri Thariqat Naqsabandiyah yang dipimpin oleh gurunya Syekh H. Mhd. Yusuf (Tong Ongku).



Madrasah Jamaiah Mahmudiyah Tanjung Pura yang didirikan oleh Sultan Abdul Aziz pada tahun 1912

BAB V

PERIODE TAHUN 1948 – 1959

1. Alm. Tuan Hasyim Isa didukung oleh Tuan Syekh H. Abd. Rahim Abdullah bersama guru lain menghimpun anak-anak untuk belajar di Madrasah "Rumah Suluk" ini dan belum menentukan tingkatannya (pada tahun 1948). Baru berjalan 1 tahun baru ditentukan tingkatannya, yakni Tingkatan Dasar (Tajhizi) dan Ibtidaiyah (Menengah). Membedakan tingkat dan kelasnya dimulai dari kemampuan anak dari ilmu yang pernah diperolehnya pada masa sebelumnya.

Karena orang tua anak masih haus akan ilmu agama, kian hari kian bertambah muridnya.

Barulah pada tahun 1950 mulai diatur tingkatannya, yakni untuk Tingkatan Dasar : Tajhiziah dijadikan MR (Madrasah Rendah), Tingkatan Menengah Ibtidaiyah menjadi MMP (Madrasah Menengah Pertama), dan Tsanawiyah menjadi MMA (Madrasah Menengah Atas).

2. Keadaan murid terus bertambah.
Murid MR 386 orang, MMP 256 orang dan MMA 132

orang. Karena Rumah Suluk tak mampu menampung jumlah tersebut, maka Pengurus meminjam Gedung SDN 2.

3. Dengan telah dibedakan tingkatan madrasah-madrasah itu, kurikulum sudah mulai disusun sesuai menurut tingkatannya, tetapi masih tetap dipertahankan bahwa ilmu agama masih diutamakan (mencapai 80%) dan ditambah dengan Ilmu Umum mengikuti perkembangan zaman/situasi.

Hasilnya : bahwa murid-murid JML dapat mengikuti ujian Negeri yang diadakan dan memang berhasil.

(Ilmu Umum : Bhs. Indonesia, Bhs. Inggris, Sejarah, Geografi(Geo-Physika, Ilmu Falak), Ilmu Dasar Berhitung).

Dari Tingkatan MMA, pada Tahun 1953 telah ditamatkan beberapa orang antara lain Syaid Luqman kuliah ke UISU Medan, Thn. 1959 demikian juga, bahkan tamatannya dapat langsung diterima tanpa testing (Abdullah Syah bin Mhd. Thaib di UISU Medan). Tahun 1961 dapat diterima tanpa testing di IAIN Ciputat Jakarta (Mhd. Rif'at bin H. Ahmad Rifa'i).



(Alumni Al Azhar 1929) Katro

PERIODE TAHUN 1960 – 1973

1. Perkembangan pendidikan pada thn. 1960 berjalan seperti masa-masa sebelumnya, namun masih ditemui kendala yaitu mengenai tempat belajar, karena selain di Rumah Suluk masih menumpang di SDN. 2 dan SDN 4.
2. Pada tanggal 01 Desember 1961 dengan persetujuan Pang. Dam II/BB, madrasah Mahmudiyah (yang telah hancur pada thn. 1950) dan Madrasah Aziziah diserahkan oleh Kodim 0202/Langkat kepada Pengurus Jam'iyah Mahmudiyah.

81

Murid-murid yang sudah menumpang di SDN. 2 dan SDN.4 dapat kembali belajar di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah pagi dan sore.

3. Pengurus

a. Dengan telah adanya pendidikan madrasah tersebut, maka disusunlah Pengurus Besar JML, terdiri dari:

Ketua : Tengku H. Muchtar Aziz (Zuriat Sulthan)

Wakil Ketua : Mhd. Ramli (Pegawai Negeri)

Setia Usaha : Djafar kasim (Pegawai Negeri)

Pembantu-pembantu : 1. H. OK Tajuddin (Camat Tanjung Pura)
2. OK Tobat
3. Hasyim Isa (Guru)
4. Syamsudin (Pemilik Sekolah)
5. Ahmad Ridwan (Guru)
6. Bahar Bayanuddin (Guru)
7. OK Mahiddin (Pensiunan Pegawai)
8. OK Abdul Malik (Camat Pdg. Tualang)
9. Datuk Mahiddin (Datuk Pulau Kampai)
10. Mhd. Yatim (Pegawai Negeri)

b. Dalam Pengurus ini timbul perbedaan pendapat yang serius : sepihak mengatakn bahwa harta waqaf itu adalah milik pribadi dan banyak tidak jelas lagi keberadaannya, sementara pihak lain berpendapat sesuai dengan hukum waqaf, bahwa bila sesuatu sudah diwaqafkan, maka sudah tidak lagi hak ahli waris, bahkan orang telah mewaqafkan hartanya, dia sendiri sudah tidak punya hak atas harta yang diwaqafkan itu (telah putus/berhenti).

(Akibatnya setiap berganti tahun terjadi pula pertukaran Pengurus, dan ini berlanjut sampai thn. 1973).

4. Pada thn. 1963. terjadi peristiwa yang menimbulkan perpecahan. Disatu pihak T.H. Muchtar Aziz bertindak atas nama pribadi selaku ahli waris Sulthan Langkat menyewakan Madrasah Aziziah yang dua tingkat kepada Inspeksi Pendidikan Agama Sumatera Utara untuk dijadikan Gedung Sekolah PGAA Putri Negeri.

(PGAA = Pendidikan Guru Agama Atas) semula PGAA putri ini berada di Medan, dan Kelas V dan VI dipindahkan ke Tanjung Pura, akibatnya murid-murid JML yang belajar pagi-sore harus pindah menumpang di SDN.2 dan SDN.4 dan bekas rumah Persemayaman Sulthan Langkat-Sulthan Mahmud.

Tentunya Pengurus Jam'iyah yang sah memprotes perampasan gedung ini. Timbullah pertikaian antara PGAA Negeri Putri dengan Pengurus Jam'iyah.

Langkah penyelesaian ditempuh, yakni oleh Ka. Pol Daerah Sumatera Utara diwakili oleh AKBP H. Jakfar Lubis dan dari Pengurus Jam'iyah Mahmudiyah diutus beberapa orang dan sebagai Juru Bicara oleh Ketua Umum Syekh Abdullah Afifuddin menunjuk Sdr. Fachruddin Ry. Pertemuan ini dilaksanakan di Aula Polisi Distrik Tanjung Pura, yang dihadiri juga selain Ka. Polisi Distrik juga Wedana Langkat Hilir (OKM. Nurdin), Camat Tanjung Pura Husin Rawi dan Kepala PGAA Negeri sendiri Mohd. Jamil Rawa.

Keputusan yang diambil: secara berangsur-angsur PGAA Putri Negeri harus mencari tempat pindahan, dan gedung madrasah Aziziah ini akan ditempati kembali oleh Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Perlu dijelaskan bahwa Gedung ini 2 (dua) tingkat. Tingkat bawah digunakan untuk tempat belajar, sedang tingkat dua atas dijadikan asrama putri itu. Thn. 1966 praktis gedung ini kembali digunakan sepenuhnya oleh Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah.

5. Pada bulan Februari 1968 kembali diadakan perubahan Pengurus yang diprakarsai oleh Bupati T. Ismail Ashwin. Tujuannya adalah antara lain Gedung Mahmudiyah yang telah hancur akan dibangun kembali oleh Pemda Langkat.

Susunan Pengurus :

Penasehat : T. Ismail Aswin (Bupati Langkat)/Alm.

T. Putra Aziz (Gubernur Muda/ahli waris)

T. Yafizham (Kep. Jawatan Agama SU)/Alm.

T. Syekh Abdur Rahim Abdullah (Ulama JML)/Alm.

Ketua Umum : Syekh Abdullah Afifuddin/Alm

Ketua I : Tengku Djaharan/Alm.

Ketua II : Hasyim Isa/Alm.

Sekretaris Umum : Abdul Kadir Ahmady/Alm.

Sekretaris I : Fachruddin Ry

Sekretaris II : Mhd. Nurdin Darus/Alm.

Sekretaris III : M. Kamal MS./Alm.

Bendahara : Ahmad Ridwan/Alm.

Ketua Sek. Keuangan : T. Putra Aziz/Alm.

Ketua Sek. Pend. : Hasyim Isa/Alm.

Ketua Sek. Inventaris : Muchtar MA/Alm.

Ketua Sek.

Pembangunan : T. Ismail Aswin/Alm.

Ketua Sek. Dakwah : Husin Yusuf/Alm.

6. Program Kerja

Dengan Inisiatif Bupati T. Ismail Aswin diadakan Rapat bersama dengan Pengurus dan Ahli Waris Sulthan (T. Muchtar Aziz), Kesimpulan :

- a. Bupati T. Ismail Aswin akan membangun Gedung

Madrasah pengganti yang hancur (yakni Gedung Madrasah Mahmudiyah).

- b. Ahli waris Sulthan-T.Muchtar Aziz bersedia mengembalikan harta JML yang diwaqafkan Sulthan, berupa kebun karet (25 Ha), rumah kedai (Ruko) 18 pintu, tanah Kebun Kelapa di Baja Kuning dll.
- c. Pengurus Besar memberi Surat Kuasa kepada Bupati Langkat-T. Ismail Aswin untuk membangun Gedung Madrasah pengganti Gedung Madrasah Mahmudiyah, Surat Kuasa tanggal 01 Agustus 1968 Nomor.27/JML/1968.

Bangunan bekas tanah diatas Gedung Madrasah Mahmudiyah, bangunan permanen terdiri dari 4 lokal masing-masing ukuran 9x9 m, sebuah Aula 9x18 m, 1 buah Kantor 4x4 m, Gudang 3x4 m, Kamar mandi/WC. Meubiler Kelas, Kantor secara lengkap, halaman yang luasnya 60x90 m dijadikan taman dengan jalan bersangga empat (bercabang empat).

- d. Thn. 1970/1971 gedung ini telah siap pakai (walau belum sama dengan yang runtuh (8 lokal + 1 aula) akan tetapi sudah memadai untuk dimanfaatkan.

Prosedure Penyerahan :

Pada ketika itu Bupati menyerahkan kepada Ka. Kanwil Dep. Agama Sum. Utara (Drs. H. M. Jalil Muhammad), akan tetapi Ka. Kanwil tidak menyerahkan kepada Jam'iyah malahan kepada SP IAIN

(Sekolah Persiapan Institute Agama Islam Negeri) yang sudah didirikan di Tanjung Pura, walau menumpang di Madrasah YPII (Yayasan Pendidikan Islam Indonesia).

Untuk menyelesaikan persoalan ini, beberapa Pengurus mengutus Sdr. Sekretaris Umum (A. Kadir Ahmadi) dan Sekretaris I (Fachruddin Ry) menemui Ka. Kanwil Dep. Agama Sumut (Drs. H. M. Jalil Muhammad) di Medan. Pengurus meyakinkan proses dan prosedur terjadinya pembangunan gedung Madrasah. Yang paling prinsip ialah: Bangunan diatas tanah JML, diatas tanah bekas Madrasah yang hancur ketika ditempati oleh TNI-Bat.B, yang membangun adalah Bupati Kab. Langkat dengan surat Kuasa dari Pengurus Besar JML. Sebagian material bangunan berasal dari milik JML. Bila tidak diserahkan kepada JML yang mengelola madrasah swasta yang sudah ada sejak tahun. 1912, sedang SP IAIN adalah Sekolah Pemerintah/ Negeri yang seharusnya menggunakan bangunan pemerintah. Pihak Kanwil Dep. Agama Sumatera Utara masih bertahan dengan kekuasaannya. Pada thn. 1980 SPI-IAIN berubah namanya menjadi Aliyah Negeri. Tapi Aliyah Negeri memakai Gedung Aliyah Swasta (JML) tapi akhirnya Aliyah mendapat biaya untuk membangun gedung sendiri (di Kampung Pekubuan Tanjung Pura) MAN-1 sekarang.



BAB VII

PERIODE TAHUN 1973 – 1981

Malaupun Gedung Aliyah masih dipakai oleh Aliyah Negeri berkat adanya saling pengertian antara Aliyah Negeri JML, diharapkan dapat memperlancar program pendidikan sebagaimana yang diharapkan, akan tetapi rupanya masih ada problema yang harus diselesaikan, terutama adanya penyusup kepentingan pribadi dan disisi lain beberapa orang Pengurus menarik diri, maka diadakan perubahan atau reshuffle Pengurus dengan cara menyisip yang perlu, sehingga tersusun Pengurus, yakni :

Ketua Umum	: Tengku Putra Aziz
Ketua I	: Tengku Djaharan
Ketua II	: A. Kadir Ahmadi
Sekretaris Umum	: Fachruddin Ry
Sekretaris I	: Mhd. Nurdin Darus
Sekretaris II	: Mhd. Kamal S.
Bendahara	: Ahmad Ridwan
Seksi Pendidikan	: Hasyim Isa

Seksi Inventaris : Muchtar MA
 Seksi Keuangan : Tengku Djaharan
 Seksi Dakwah : Hasyim Jamil
 Pembantu-pembantu : Mahmud A
 Mhd. Thahir MS
 Usman Hamid
 H. Hasan Basri

Sebagai langkah pertama diambil ialah dengan mengadakan suatu perangkat atau jabatan baru, yakni mengangkat seorang Pimpinan Madrasah. Fungsi dan wewenangnya ditentukan :

1. Sebagai Pelaksana atau Executif Seksi Pendidikan.
2. Koordinator Madrasah-madrasah.
3. Melaksanakan Program PB-JML, cq Seksi Pendidikan.
4. Mengatur Kurikulum, yaitu selain kurikulum Pemerintah, ditetapkan pula kurikulum khusus Jam'iyah Mahmudiyah.
5. Menetapkan besarnya Sumbangan Wajib Siswa atau Sumbangan Pembangunan Pendidikan.
6. Menetapkan Administrasi Madrasah dan Administrasi Pendidikan.
7. Dan lain-lain yang berkaitan dengan kepentingan kemajuan pendidikan, baik edukasi maupun pembangunan fisik.

Untuk jabatan tersebut ditetapkan Sdr. Ketua II : Abd.

Kadir Ahmadi. Keberadaan madrasah ketika itu menurut tingkatannya, mendapat tantangan besar antara lain :

Tingkat Atas (Aliyah) ada Madrasah Negeri yaitu PGAA, SP-IAIN, SMA Negeri, SMEA Negeri.

Tingkat Pertama (Tsanawiyah) ada PGA Negeri, Tsanawiyah Negeri, SMP Negeri.

Guna melaksanakan fungsi dan wewenang Pimpinan Madrasah selaku Executif PB-JML cq Seksi Pendidikan memerlukan tenaga penuh (full timer), sedangkan Sdr. A. Kadir Ahmadi banyak mempunyai tugas lain selain menjadi Pengurus dan Guru, maka hasil musyawarah Pengurus menetapkan Saudara Adham Hasry selaku Pimpinan Madrasah mulai tahun 1980.

Sementara itu pula Madrasah Aliyah Negeri mendapat bantuan mendirikan gedung baru sendiri pada tahun 1981, sehingga praktis 1.k. 6 bulan Madrasah Aliyah Negeri pindah ke gedung baru di Desa Pekubuan (1.k. 2 km dari tempat semula).

Kurikulum Madrasah.

Kurikulum tiap Madrasah menurut tingkatannya mengikuti kurikulum SKB (Menteri P & K dan Menteri Agama), namun JML tetap menambah kurikulum khusus Jam'iyah, antara lain : Mata Pelajaran (Bidang Studi) Tauhid, Fikih Arab, Nahu-Sharaf, Tafsir, untuk Aliyah dan Tsanawiyah, sedang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk

Aliyah, dan Ilmu Tajwid, Tulisan Arab-Melayu-Indonesia untuk Tsanawiyah.

Bagi Madrasah Ibtidaiyah : Tauhid, fiqh Arab, Ilmu Tajwid dengan praktek membaca Al-Qur'an dan Tulis Arab-Melayu-Indonesia.



BAB VIII

PERIODE TAHUN 1982 – 1992

A. Madrasah-madrasah.

Bahwa kepercayaan masyarakat masih tinggi terhadap JML, dapat ditandai antara lain :

- Di kota Tanjung Pura, di Kecamatan yang berjiran dekat dengan Tanjung Pura masing-masing sudah mempunyai Madrasah Tsanawiyah Negeri, tidak berkurang minat mereka untuk belajar di MTs-JML, disebabkan adanya kurikulum khusus JML. Demikian juga, bahwa di Kota Tanjung Pura terdapat SLTA Negeri (SMAN, SMKN, MAN-1, MAN-2, SMK Swasta, SMA Swasta, MA Swasta, namun minat mereka untuk belajar di Madrasah JML tidak menyusut.

Segala kegiatan pendidikan, baik yang mengikuti kurikulum Negeri dan kurikulum Khusus JML, perkembangan situasi tetap diikuti, antara lain juga diadakan pelajaran ekstra kurikuler, umpamanya: Kaligrafi Arab, Praktek Tilawah Al-Qur'an, Barzanji-

Marhaban, Olah Raga dan Kesenian Lainnya. Dan itu semua menjadi faktor pendukung terhadap kemajuan Madrasah.

- Merujuk pada ketentuan Pemerintah, bahwa setiap tanah yang diwaqafkan untuk Masjid, Pendidikan dan Perkuburan, supaya mempunyai Sertifikat Jam'iyah Mahmudiyah oleh Badan Pertanahan Nasional telah diterbitkan Sertifikat Hak Milik Tanah seluas 4,3 Ha yang terletak di Jalan Syekh Mhd. Yusuf dengan No. 454/MM/DPN/91 tanggal 24 Oktober 1991 (yakni tanah yang menjadi komplek Jam'iyah Mahmudiyah saat ini. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, Sulthan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah ketika mendirikan Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah telah mewaqafkan tanah seluas 4,3 Ha beserta dengan sebuah bekas istana Sulthan H. Musa, dengan sebuah rumah Pangerannya kepada Jam'iyah Mahmudiyah. (selaku Nazir tanah waqaf ini adalah H. Ahmad Ridwan), oleh karena beliau telah meninggal dunia pada Juni 2004 maka Pengurus Besar JML menunjuk Sdr. Drs. H. M. Ali Mukhlis AR, MA (putra beliau) menjadi Nazir.

B. Gedung Kantor Jam'iyah Mahmudiyah.

Sehubungan perkantoran Jam'iyah Mahmudiyah yang selama ini dipergunakan kantor Madrasah Aliyah, dengan perkembangan yang demikian baik sehingga memerlukan ruang/gedung kantor tersendiri.

Pengurus dengan berbagai usaha dan upaya mencari dana untuk membangun gedung perkantoran.

Dana dapat diperoleh dari : Bantuan Presiden (1986), bantuan Sulthan Selangor (Permaisurinya adalah putri Sulthan langkat, T. Abdul Aziz), bantuan Pemda Langkat serta bantuan-bantuan pribadi.

Dari usaha tersebut pada tahun 1987 gedung ini diresmikan oleh Bupati Langkat : Tuan Marzuki Erman.

Bangunan gedung ini terdiri dari 2 tingkat :

- Satu ruangan $9 \times 18 \text{ m}^2$ untuk kantor PB, Pimpinan Madrasah dan Sekretariat.
- 2 ruang $9 \times 9 \text{ m}^2$ untuk Perpustakaan Madrasah dan Laboratorium IPA, Kimia, Komputer.
- Tingkat dua (atas) $9 \times 9 \text{ m}^2$ dijadikan ruang rapat.
- Sebuah kamar mandi.

(Madrasah-madrasah mempunyai ruang kantor sendiri).

C. Keadaan saat ini.

Bahagian depan sebelah kiri dan kanan dibangun dua buah ruangan $5 \times 7 \text{ m}^2$, masing-masing digunakan untuk kantor PB-JML, Kantor Yayasan Perguruan Tinggi, Kantor Pimpinan Madrasah, dan Staf Sekretariat. Sedangkan ruangan yang $9 \times 18 \text{ m}^2$ dijadikan Perpustakaan STAI-JM. (dananya dari Kas Yayasan).

Sedangkan ditingkat dua dijadikan kantor SENAT Mahasiswa (BEM = Badan Eksekutif Mahasiswa).

D. Wakil Pimpinan Madrasah.

Berhubung volume kegiatan Pimpinan Madrasah semakin banyak karena secara bertahap melaksanakan program pendidikan dan sesuai dengan tugas dan wewenang yang diberikan selaku Executif Seksi Pendidikan, Pengurus mengangkat seorang Wakil Pimpinan Madrasah yakni Saudara H. Fachruddin Ry, yang dimulai pada tahun 1990. Salah satu bidang tugasnya adalah mengelola Administrasi Madrasah dan Administrasi Pendidikan, maka dimulailah :

- a. Tiap-tiap guru, Kepala, Pembantu Kepala, Karyawan yang selama ini hanya di berikan Surat Tugas, mulai Tahun 1991 Surat Tugas diganti dengan Surat Keputusan (SK) Pimpinan Madrasah.
- b. SK untuk Kepala dan Pembantu Kepala harus dengan persetujuan Ketua Seksi Pendidikan PB-JML.
- c. SK Pimpinan Madrasah meliputi : Pengangkatan, Mutasi, dan Pemberhentian.
- d. Bagi Kepala dan Pembantu Kepala ditetapkan untuk masa jabatan 4 (empat) tahun.
- e. Tiap guru bidang studi, SK-nya diterbitkan tiap tahun, termasuk perubahan kepangkatan guru.
- f. Setiap bulan kepala Madrasah menyampaikan laporan bulanan dan absen guru dan/atau laporan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan dan keadaan siswa tiap-tiap kelas.

E. Rencana Pembangunan Gedung Perkuliahan/Kantor.

1. Sejak didirikannya Perguruan Tinggi Jam'iyah Mahmudiyah, perkuliahan di laksanakan di Gedung Madrasah Aliyah yang hanya terdiri dari 4 (empat) lokal ukuran $9 \times 9 \text{ m}^2$ dan 1 (satu) Aula ukuran $9 \times 18 \text{ m}^2$, masih cukup untuk sejumlah mahasiswa yang ada dari Semester I s/d Semester IV dan belajarnya pada sore hari mulai jam 14.³⁰ s/d 17.⁰⁰ WIB. Optimisme cukup tinggi bahwa jumlah mahasiswa yang masuk akan bertambah semakin banyak.

Oleh karena itu sejak tahun 1991 sudah direncanakan untuk mendirikan gedung perkuliahan yang dibangun oleh Yayasan. Tentunya untuk mendukung rencana ini akan dicari Donator atau Pewaqif. Alhamdulillah dalam waktu relatif singkat ternyata partisipasi masyarakat sangat menggembirakan, karena sangat berkeinginan agar citra dan kejayaan Jam'iyah akan bisa meneruskan keberhasilannya seperti diawal pembangunan Jam'iyah masa silam. Terkumpul tiga keluarga untuk masing-masing mewaqaftkan satu lokal kuliah lengkap dengan meubelernya. Satu lokal ukuran $9 \times 9 \text{ m}^2$, kursi kuliah 50 buah, satu podium, satu stel meja/kursi Dosen dan satu papan tulis hitam (saat ini telah diganti dengan papan tulis putih/White Board). Satu lokal dengan meubelernya seharga Rp. 9.500.000,- (sembilan juta lima ratus ribu rupiah), Ketiga lokal ini dimulai dan siap dalam tahun 1992. Terus menyusul

lagi 2 (dua) orang Pewaqif untuk dua lokal seperti yang terdahulu dengan biayanya sama dengan yang lalu juga. Kemudian menyusul lagi beberapa orang Pewaqif untuk satu lokal lengkap (thn. 1994).

Tahun 1995 diperoleh bantuan dari Pemerintah Kabupaten Langkat (Bupati Drs. H. Zulkifli Harahap) untuk menyiapkan Kantor Pimpinan dan Sekretariat dengan ukuran $11 \times 9 \text{ m}^2$ dilengkapi dengan WC, ruang Musholla dan dapur.

Untuk ruang kuliah itu direncanakan sebanyak 9 ruang ($9 \times 9 \text{ m}^2$) dan satu kantor Pimpinan/Sekretariat. Sudah diperoleh sebanyak 5 (lima) lokal lengkap, dilanjutkan pula menyiapkan satu lokal lagi yang dananya dari perolehan Yayasan yang dikumpul dari sisa belanja tiap bulan. Dengan keberhasilan yang sudah diperoleh, maka tersisa 2 lokal lagi (yang belum diperoleh dananya).

Pada tahun 2002 diperoleh Bantuan dari Bupati Langkat (H. Syamsul Arifin, SE) untuk menyiapkan dua lokal lagi. Dan syukur rencana pembangunan gedung kuliah kepunyaan dan dari hasil usaha Yayasan sendiri telah dapat menampung mahasiswa yang semakin lama semakin bertambah banyak untuk kedua Jurusan yakni jurusan Tarbiyah (PAI = Pendidikan Agama Islam) dan jurusan Syari'ah (AS = Ahwal Al Syakhsiyah).

2. Kantor Pimpinan, Sekretariat dan lain-lain.

a. Kantor Pimpinan STAI-JM.

Masing-masing Pimpinan mempunyai ruangan sendiri.

Kantor Ketua dilengkapi dengan sarana/meubiler.

Kantor PK-I dan PK-III dilengkapi dengan sarana/meubiler.

Kantor PK-II, satu ruang tersendiri karena dilengkapi dengan Staf: Bendahara dan fungsional lain sebagai Staf Keuangan dan dilengkapi dengan sarana/meubiler.

b. Kantor Sekretariat.

Satu ruangan besar diperuntukkan KTU, Ka. Jurusan (PAI dan AS), dan Kasi Pengajaran.

c. Ruang LP3M tersendiri dengan sarana/meubiler.

3. Ruang Dosen.

Disediakan tersendiri dengan meubilernya.

4. Ruang Micro Teaching.

Dibangun sesuai dengan penataran menurut petunjuk yang khusus untuk ruangan Micro Teaching.

5. Ruang Perpustakaan.

Bekas Kantor Pengurus Besar/Pengurus Yayasan/Pimpinan Madrasah dengan ukuran $9 \times 18 \text{ m}^2$ dijadikan Ruang Perpustakaan STAI-JM, dilengkapi dengan meubiler, meja baca dan sarana lainnya dan telah

tertampung buku-buku yang sudah ada dua buku-buku yang masih diperlukan. Dengan ruangan yang demikian sampai saat ini masih dapat menampung kegiatan dan materi Perpustakaan, namun masih diperlukan perencanaan penambahan ruangan perluasan atau bangunan baru.



BAB IX

PERIODE 1992 – 1997 (Menjelang Milad ke-75 JML)

Dalam kurun waktu menjelang usia 75 tahun berdirinya JML, kegiatan pendidikan baik pada Madrasah-madrasah maupun STAI-JM tidak mengalami perubahan yang berarti yang bisa mempengaruhi keadaan JML.

Hanya terjadi perubahan Jabatan Pengurus Besar, karena Ketua Umum Tengku Putra Aziz meninggal dunia (1989). Atas mufakat Pengurus, susunan Kepengurusan tidak diadakan perubahan, hanya jabatan Ketua Umum digantikan oleh Tengku Ismail Aswin (mantan Bupati Langkat 1967-1974).

Pada tahun 1992 Tengku Ismail Aswin selaku Ketua Umum meninggal dunia. Dalam musyawarah anggota bersama Pengurus pada tahun 1993 diadakan perubahan Susunan Pengurus sebagai berikut :

Penasehat : Bupati KDH Tk. II Langkat
Ka. Kandepag Kab. Langkat

Ketua Umum	: Ditiadakan
Ketua I	: Tengku Djaharan
Ketua II	: Abdul Kadir Ahmadi
Ketua III	: H. Fachruddin Ry
Sekretaris I	: Mhd. Nurdin Darus
Sekretaris II	: Drs. M. Yusuf Abdullah
Sekretaris III	: Mahmud A

Seksi Keuangan

Ketua	: Adnan Razali
Anggota	: H. Otan Husin, Abul Hasan Syazali

Seksi Pendidikan

Ketua	: H. Ahmad Ridwan
Anggota	: Mhd. Nurdin Darus, Drs. M. Yusuf Abdullah

Seksi Pembangunan

Ketua	: Zainuddin Rukyato
Anggota	: H. Muchtar K

Seksi Dakwah

Ketua	: Drs. Ahmad D
Anggota	: H. Ahmadi, Abd. Kadir Jailani

Seksi Inventaris

Ketua	: T. S. Hasan Arifin
Anggota	: Muchtar MA, Usman Ibrahim

Pimpinan Madrasah.

Sdr. Adham Hasry selaku Pimpinan Madrasah agak terganggu kesehatan, beliau mohon berhenti, Permohonan ini dikabulkan Pengurus dan Sdr. H. Fachruddin Ry yang menjabat sebagai Wakil Pimpinan Madrasah ditetapkan menjadi Pimpinan Madrasah dan meniadakan Wakil Pimpinan Madrasah.

Milad ke-75 tahun JML.

Menjelang peringatan Milad ke-75, perkembangan pendidikan baik di Madrasah maupun Perguruan Tinggi mengarah lebih baik, ditandai dengan bertambahnya murid dan mahasiswa dari tahun-tahun sebelumnya.

1. Perguruan Tinggi.

Cita-cita untuk mendirikan Perguruan Tinggi telah dimulai sejak tahun 1966 dengan mendirikan Perguruan 'Ulya sebagai lanjutan tamatan MMA dengan Program Sarjana Muda selama 2 tahun, semula mahasiswanya sebanyak 30 orang, akan tetapi jumlah ini tidak dapat bertahan lama, antara lain disebabkan faktor biaya. Inilah cikal bakal dibangunnya Perguruan Tinggi oleh JML.

2. Madrasah.

Sementara Madrasah-madrasah berjalan bertambah maju, baik Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Bahkan beberapa orang gurunya telah menjadi PNS yang dipekerjakan (DPK) di Madrasah Ibtidaiyah Tsanawiyah, dan Aliyah.

Kurikulum diberlakukan dengan ketentuan Pemerintah (Dep. Agama), sehingga dengan demikian para murid-murid dapat mengikuti ujian yang diadakan oleh Pemerintah, dan dapat berhasil dengan baik.

3. PERGURUAN TINGGI (Sejarah ringkas berdirinya STAI-JM Tanjung Pura).

Sejak 1960 telah dilahirkan Perguruan Ulya dan merupakan cikal-bakal Perguruan Tinggi.

Pada thn. 1980 telah dimulai usaha mendirikan Perguruan Tinggi dan menerima beberapa orang calon Mahasiswa.

Pada tanggal 28 Mei 1981, Pengurus Besar mengadakan pertemuan di rumah kediaman Ketua Umum Tengku Putra Aziz di Medan. Sepakat untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah. Guna mendirikan suatu Perguruan Tinggi, maka harus mendirikan sebuah Yayasan. Untuk itu Pengurus Besar memberi kuasa kepada Tengku Putra Aziz untuk mendirikan Yayasan yang bernama Yayasan Perguruan Tinggi Jam'iyah Mahmudiyah dengan Akta Notaris Nurlian, SH Medan dengan Nomor 01 tanggal 01 Mei 1982. Semula Perguruan Tinggi ini bernama Institute Agama

Islam Jam'iyah Mahmudiyah, yang diresmikan oleh Ketua Kopertais Wil. IX Sumatera Utara Drs. H. Hasby AR (Alm) yang dihadiri juga oleh Bupati Langkat, Ka. kanwil Depag Sumut, DPRD Tk. II Langkat serta beberapa tokoh masyarakat.

Ditetapkan dengan status terdaftar dengan Surat Keputusan Nomor Kep.E.III/PP009/7348 tanggal 14 Maret 1984, dan nama Pengurus berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Jam'iyah Mahmudiyah (STIT-JM).

Dengan SK Menteri Agama RI (Munawir Sazali, MA) No. 36/1992 tanggal 21 Januari 1992, Status Diakui.

Dalam rangka pelaksanaan keputusan Menteri Agama No. 55 tahun 1994 tentang Pedoman Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta, yang telah diubah dengan nomor 159 tahun 1995, perlu penyesuaian Ketentuan Keputusan Menteri Agama No. 16 tahun 1992.

Dengan telah dilakukan penilaian oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, perlu menambah nama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Jam'iyah Mahmudiyah (STIT-JM) menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah (STAI-JM) Tanjung Pura Langkat.

Penetapan kembali Status Diakui Program Sarjana (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dan Status Terdaftar, Program Sarjana (S.1) Jurusan Pendidikan Ahwalul Syakhsyiyah (Syari'ah).

YAYASAN PERGURUAN TINGGI JAM'YIAH MAHMUDIYAH TANJUNG PURA – LANGKAT

Dalam Akta Notaris Nurlian, SH di Medan, Nomor 01 tanggal 01 Mei 1982 sesuai dengan hasil musyawarah PB-JML tanggal 28 April 1982, Susunan Pengurus Yayasan sebagai berikut :

Ketua Umum	: Tengku Putra Aziz
Ketua I	: Prof. Dr. Hj. Maryam Darus, SH
Ketua II	: Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA
Ketua III	: Adham Hasry
Sekretaris Umum	: Drs. H. Ahmad KS
Sekretaris I	: T. Sy. Hasan Arifin
Sekretaris II	: T. Mustafa Kamal Mahmud
Bendahara I	: T. Bahren Yahya
Bendahara II	: M. Nurdin Darus
Komisaris	: 1. T. Djaharan
	2. T. Jaudin Aziz
	3. T. Isamuddin
	4. Drs. H. Bahauddin Darus
	5. T. Adly Hamzah
	6. Drs. Asy'ari Darus
	7. A. Kadir Ahmady
	8. Drs. Rubaini Rayni
	9. Muchtar MA

Pada tahun 1989 Ketua Umum T. Putra Aziz meninggal dunia disamping beberapa orang Pengurus tidak aktif, maka disusun Pengurus baru yang terdiri dari :

Ketua Umum	: Prof. Dr. Hj. Maryam Darus, SH
Ketua I	: Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA
Ketua II	: Adham Hasry
Ketua III	: H. Fachruddin Ry
Sekretaris Umum	: Drs. H. Ahmad KS
Sekretaris I	: T. Sy. Hasan Arifin
Sekretaris II	: A. Kadir Ahmady
Bendahara	: M. Nurdin Darus
Komisaris	: T. Djaharan, H. A. Ridwan Galua BA, Drs. T. Adly Hamzah, Drs Asy'ari Darus, Drs. H. M. Yusra, Yafizham, SH, Umar Idrus, SH, T. Fachri Nur, Dra. Syarifah Salmi, Ir. H. Johar Arifin Husin.

Dengan berlakunya Undang-undang mengenai Yayasan yakni UU No. 16 thn.2001 dirobah dengan UU No. 28 Thn. 2004, maka Susunan Pengurus terhitung tanggal 26 September 2011 s/d sekarang terdiri dari:

A. BADAN PEMBINA

Ketua	: Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA
Wakil Ketua	: H. Ahmad Husin, SE
Sekretaris	: Drs. H. Ahmad Sanusi Luqman, MA

Wakil Sekretaris : Drs. H. OK Ubaidillah Indra
 Anggota : Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, MA
 Dr. H. Muhizar Muchtar, MS

B. BADAN PENGURUS

Ketua : H. Fachruddin Ry
 Wakil Ketua : Alimuddin Yus
 Sekretaris : Drs. H. M. Yusuf Abdullah, MA
 Wakil Sekretaris : Drs. H. Abul Hasan Syazali
 Bendahara : Enni Suhenni, S.Pd
 Wakil Bendahara : Zunaida, S.PdI
 Anggota : Zulkarnain

C. BADAN PENGAWAS

Ketua : Drs. H. Zainal AKA, S.Sos, M.Pd
 Wakil Ketua : H. Abdul Malik, MA
 Anggota : Dahnial Effendi, BSc

Masa Bakti Kepengurusan ini berlaku selama 5 (lima) tahun.

Kepengurusan Yayasan ini merupakan kelanjutan dari Kepengurusan yang didirikan dan dibentuk pada 01 Mei 1982, semua fungsi dan kekayaan yang dimiliki sejak awal sampai saat ini dan seterusnya merupakan persekutuan yang utuh. Kepengurusan berdasarkan Akta Notaris Khairunnisa, SH No. 55 tanggal 26 September 2011, yang telah didaftar

dan disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM tanggal 27 Desember 2011 No. AHU-8854.AH.01.04 tahun 2011.

Aktivitas Satuan Pendidikan.

1. Madrasah-madrasah dan STAI-JM
 Madrasah-madrasah yang selama ini bernaung didalam ruang lingkup hak dan kewajiban Pengurus Besar, pelaksanaan operasionalnya dibawah hak dan wewenang Yayasan, bersama dengan STAI-JM.
2. Madrasah terdiri dari 3 (tiga) tingkatan :
 - MDA/Madrasah Diniyah Awaliyah (4 tahun)
 - Madrasah Tsanawiyah (3 tahun) dan
 - Madrasah Aliyah (3 tahun)
 Jumlah siswa saat iniorang.
3. STAI-JM (Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah)
 Semenjak STIT menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam, Penetapan kembali status Diakui Program Sarjana (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Status Terdaftar Program Sarjana (S.1) Syari'ah, pada bulan Desember 1995 memperoleh Akreditasi Disamakan berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 457 thn. 1996 tanggal 31 September Program Strata Satu (S.1) PAI.
 Perkembangan STAI-JM bertambah lama bertambah meyakinkan masyarakat pecinta pendidikan Agama Islam lebih-lebih jurusan PAI.

Pada thn. 2010 Program S.1 Jurusan PAI dan AS status Disamakan Akreditasi B. Dengan Status Disamakan dan Akreditasi B ini, dari tahun ke tahun jumlah mahasiswa bertambah banyak, para guru pun bertambah berminat untuk menjadi Dosen. Salah satu tandanya adalah para Sarjana S.1 berusaha untuk menambah ilmu untuk mendapat Pasca Sarjana S.2.

T.A. 2010-2011 jumlah mahasiswa sebanyak 905 orang dan selesai Munaqasah 180 orang, Thn. 2011-2012 jumlah mahasiswa 976 orang, dan akan Munaqasah 202 orang diperkirakan selesai (diwisuda) sebanyak 202 orang.

Pada T.A. 2012-2013 jumlah mahasiswa semester III s/d VII sebanyak 737 orang, yang baru masuk semester I T.A. 2012-2013 sebanyak 256 orang (PAI = 237 orang dan AS = 19 orang), yang sedang mengikuti munaqasah sampai bulan Desember 2012 ini sebanyak 202 orang (insya Allah akan diwisuda dalam salah satu acara puncak Milad ke-100 JML ini).

Para Dosen sebanyak : Guru Besar = 9 orang

S.3 = 3 orang

S.2 = 27 orang

S.1 = 20 orang

Dosen senior yang S.1 sedang mengikuti kuliah S.2 sebanyak 7 orang).

Jumlah Alumni STAI-JM T.A. 2011/2012 yang akan diwisuda Desember 2012 ini sebanyak 202 orang.

Para Alumni STAI-JM sudah banyak yang bekerja menjadi Guru Negeri/Swasta, bekerja di Kantor Pemerintahan/Swasta, di Daerah Kabupaten/Kota di Sumut, Aceh, Riau, Jambi, Maluku, bahkan ada di luar Negeri (Malaysia, Arab Saudi dan Mesir).

Pimpinan IAI/STIT/STAI-JM.

Sejak diresmikan pertama sekali oleh Ketua Kopertais Wil.IX SUMUT (Bapak Drs.Hasby AR) pada tanggal 10-08-1982 yang bernama Institute Agama Islam-JM, Pimpinan IAI-JM 1982 s/d 1984 adalah :

Dekan	: Drs. M. Guntur
Pemb. Dekan I	: Drs. Musa Hadi
Pemb. Dekan II	: Drs. Muchtar HS
Pemb. Dekan III	: Drs. Kamaruddin Lubis
Sekretaris	: Drs. Ahmad D
Bendahara	: T.S. Hasan Arifin

Pada tanggal 13-02-1983 telah berkunjung Drs. Abdullah Usman dari Departemen Agama Pusat, meninjau dan meneliti Syarat-syarat Perguruan Tinggi untuk dapat didaftarkan sebagai Perguruan Tinggi Terdaftar. Status Terdaftar dengan SK Nomor Kep.E.III.PP009/7384 tanggal 14 Maret 1984, dan nama Perguruan Tinggi ini berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah-JM (STIT-JM).

Pimpinan 1984 s/d 1987 :

Dekan	: Drs. Musa Hadi
Pemb. Dekan I	: Drs. Muchtar HS
Pemb. Dekan II	: Drs. Kamaruddin Lubis
Pemb. Dekan III	: Dra. Isnawati
Sekretaris	: Drs. M. Ali Mukhlis AR,
Bendahara	: T.S. Hasan Arifin

Pimpinan 1987 s/d 1990 :

Dekan	: Drs. Syarifuddin Hasan
Pemb. Dekan I	: Drs. As'ad Badar
Pemb. Dekan II	: Dra. Isnawati
Pemb. Dekan III	: Drs. Karimuddin Lubis
Sekretaris	: Drs. M. Ali Mukhlis AR,
Bendahara	: Drs. M. Yusuf Abdullah

Pada tahun 1993 Jurusan Tarbiyah Status Terdaftar menjadi Status Diakui.

Pimpinan 1990 s/d 1994 :

Ketua	: Drs. Ahmad D
Pemb. Ketua I	: Drs. As'ad Badar
Pemb. Ketua II	: Drs. M. Yusuf Abdullah
Pemb. Ketua III	: Drs. M. Ali Mukhlis AR
Sekretaris	: Syahrul Affan, SH,
Bendahara	: Dra. Usmaidar

Pada tahun 1995 STIS-JM berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam-JM

Pada tahun 1996 Jurusan Tarbiyah meningkat statusnya menjadi Disamakan dan berhak menyelenggarakan Ujian Negara sendiri tanpa pengawasan dari Kopertais Wil. IX SUMUT.

Pimpinan 1994 s/d 1998 :

Ketua	: Drs. Ahmad D
Pemb. Ketua I	: Drs. As'ad Badar
Pemb. Ketua II	: Drs. M. Yusuf Abdullah
Pemb. Ketua III	: Drs. Syahrul Kodrah
Sekretaris	: Syahrul Affan, SH
Bendahara	: Dra. Usmaidar

Tahun 2003 STAI-JM Terakreditasi oleh BAN-PT untuk kedua Jurusan (PAI dan AS) dengan Nilai Akreditasi C.

Tahun 2003 ini juga STAI-JM membuka Jurusan Baru sebagai pengembangan Jurusan Tarbiyah yakni Jurusan D.II PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah).

Pimpinan 1998 s/d 2003 :

Ketua	: Drs. As'ad Badar
Pemb. Ketua I	: Drs. M. Yusuf Abdullah
Pemb. Ketua II	: Drs. M. Ali Mukhlis AR
Pemb. Ketua III	: Drs. Syahrul Kodrah

Sekretaris : Syahrul Affan, SH
Bendahara : Dra. Usmaidar

Pimpinan 2003 s/d 2007 :

Ketua : Drs. H. M. Yusuf Abdullah, MA
Pemb. Ketua I : Drs. H. M. Ali Mukhlis AR, MA
Pemb. Ketua II : Drs. H. Syahrul Kodrah, MA
Pemb. Ketua III : Syahrul Affan, SH
Sekretaris : Drs. M. Kasim Surbakti
Bendahara : Dra. Saodah Ibrahim /
Khadijah, AMF

Pimpinan 2007 s/d 2011 :

Ketua : Drs. H. M. Ali Mukhlis AR, MA
Pemb. Ketua I : Drs. H. Syahrul Kodrah, MA
Pemb. Ketua II : Dra. Hj. Usmaidar, M.Pd
Pemb. Ketua III : Syahrul Affan, SH, S.PdI
Sekretaris : Drs. Abdul Halim
Bendahara : Khadijah, AMF, S.PdI

Tahun 2010 STAI-JM kembali di Akreditasi BAN-PT untuk kedua Prodi. yakni Prodi PAI dan AS dengan Nilai Akreditasi B, lama statusnya 5 (lima) tahun.

Sementara PGMI tidak dibenarkan dibuka lagi.

Pimpinan 2011 s/d 2015 :

Ketua : Drs. H. M. Ali Mukhlis AR, MA
Pemb. Ketua I : Syahrul Affan, SH, S.PdI
Pemb. Ketua II : Dra. Hj. Usmaidar, M.Pd
Pemb. Ketua III : Drs. H. Syahrul Kodrah, MA
Sekretaris : Drs. Abdul Halim
Bendahara : Khadijah, AMF, S.PdI

Dalam tahun 2012/2013 ini Yayasan bersama Pimpinan STAI-JM merencanakan membuka Jurusan Baru (sedang dalam pengurusan di Dep. Agama) yakni Jurusan Ekonomi/Perbankan Syariah. Segala syarat administrasi telah disiapkan dan menunggu turunnya Team pemeriksaan syarat-syarat atau kelengkapan yang diperlukan.

BAB X

PERIODE TAHUN 1998 – 2012

1. Terjadinya perubahan situasi politik di Negara kita ini, dari masa Orde Baru ke Orde Reformasi tidak begitu mempengaruhi keadaan pendidikan di JML.

Kurikulum Madrasah masih tetap dengan kurikulum tahun 1984 (a.l pendidikan agama pada Madrasah Tsanawiyah \pm 9%, sedang Madrasah Aliyah \pm 10%, inipun karena pelajaran Bahasa Arab dimasukkan ke kelompok agama, sedang pada Madrasah Tsanawiyah Bahasa Arab termasuk kelompok Pelajaran Umum.

Namun JML masih tetap mempertahankan kurikulum khusus Jam'iyah Mahmudiyah yakni ditambah dengan ilmu Tauhid, Fikih Arab, Nahu Sharaf, dan ilmu Tajwid pada Tsanawiyah dan sebagainya.

2. Pengurus Besar

Kepengurusan PB-JML seperti tercantum pada BAB IX melaksanakan tugas sebagaimana biasa. Namun pada tahun..... Ketua I Tengku Djaharan meninggal Dunia ketika melaksanakan ibadah haji tahun.....

di Makkah, maka tahun..... diadakan Reshuffle Pengurus yakni :

Ketua I : H. Abdul Kadir Ahmad

Ketua II : H. Fachruddi Ry

Sekretaris I : Mhd. Nurdin Darus

Sekretaris II : Drs. H.M. Yusuf Abdullah

Seksi Keuangan : Adnan Razali, Abul Hasan Syazali

Seksi Pendidikan : Dirangkap oleh Mhd. Nurdin Darus dan Drs. H. M. Yusuf Abdullah.

Seksi-seksi ditiadakan (Kepengurusan ditiutkan).

Pimpinan Madrasah : H. Fachruddin Ry

Anggota Pengurus lain tidak dimasukkan lagi, karena meninggal dunia.

Beberapa Kepengurusan berjalan sebagaimana biasa, namun ditengah perjalanan waktu meninggal dunia pula Tuan H. Abdul Kadir Ahmadi dan disusul pula Tuan Mhd. Nurdin Darus (sebagai Sekretaris).

Kekosongan jabatan ini tidak segera diisi, sampai pada tahun 2011 pengurus yang masih ada mengadakan rapat dengan mengundang beberapa orang yang dinilai bersedia diajak mengemban dan melanjutkan keberadaan JML masa selanjutnya.

Susunan Pengurus Besar JML Masa Bhakti 2011-2016:

Untuk menyusun Kepengurusan PB-JML Masa Bhakti 2011-2016, dibentuk sebuah formatur yang terdiri dari:

- H. Fachruddin Ry : sebagai Ketua merangkap Anggota.
 Drs. H. M. Ali Mukhlis AR : sebagai Sekretaris merangkap Anggota.
 Drs. H. M. Yusra : sebagai Anggota
 Dra. Hj. Usmaidar : sebagai Anggota
 Drs. H. M. Yusuf Abdullah : sebagai Anggota

Formatur telah mengadakan rapat beberapa kali dan berkonsultasi dengan tokoh JML. Saudara H. Fachruddin Ry selaku Ketua yang lama dan selaku Ketua Formatur menyatakan tidak bersedia lagi duduk sebagai Pengurus karena telah berusia lanjut dan telah lama mengemban tugas sebagai Pengurus inti.

(Tahun 1962 s/d 1973 sebagai Sekretaris I, Tahun 1973 s/d 1993 sebagai Sekretaris Umum, Tahun 1993 s/d 2004 sebagai Ketua III dan Ketua II, Tahun 2004 s/d 2011 sebagai Ketua I) berjumlah 49 tahun.

Susunan Pengurus Besar JML Masa Bhakti 2011 – 2016:

- Penasehat : 1. Bupati Langkat
 2. Ketua Pengadilan Agama Stabat
 3. Kepala Kantor Kementrian Agama Langkat
 4. Tuan Guru Besilam
 5. H. Joharuddin, SE
 6. Ketua MUI Langkat
- Pembina : 1. Prof. DR. Hj. Maryam Darus, SH
 2. Prof. DR. H. Abdullah, Syah, MA
 3. H. Fachruddin RY
 4. Tuanku H. Azwar Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah
 5. Prof. DR. Ir. H. Johar Arifin Husin
- Ketua Umum : Prof. DR. H. Fachruddin Azmi, MA.
 Ketua I : Drs. H. M. Ali Mukhlis AR, MA
 Ketua II : -
- Sekretaris Umum : Drs. H. Ahmad Sanusi Luqman, LC, MA
 Sekretaris I : Drs. H. Abul Hasan Syazali
 Sekretaris II : -
 Bendahara : Dra. Hj. Usmaidar, M.Pd
 Wakil Bendahara : Ummi Umara, M.Hum

1. Seksi Keuangan

Ketua : Drs. H. Ubaidullah Indra

Sekretaris : Irhamuddin, SE

Anggota : Alimuddin Yus

Dahnial Effendi, BSc

2. Seksi Pendidikan

Ketua : Drs. H. M. Yusuf Abdullah, MA

Sekretaris : Drs. As'ad Badar, MA

Anggota : Dr. H. Muhizar Muchtar, MS

H. Sakya

3. Seksi Pembangunan

Ketua : Syahrul Alwi

Sekretaris : Ir. M. Idris

Anggota : H. Fachruddin Siagian

Baiturrahmi

4. Seksi Dakwah/Humas

Ketua : Dr. H. Sofyan Saha, MA

Sekretaris : H. Syamsul Bahri

Anggota : Khairuddin, S.Ag



JAMI'AH MAHMUDIYAH
DIMATA ABDULLAH
SYAH

JAMI'AH MAHMUDIYAH DIMATA ABDULLAH SYAH

Sekolah ini diambil dari nama sultan Langkat yang bernama sultan Mahmud. Wakil presiden Republik Indonesia yang bernama H. Adam Malik, H Mukhtar Muda Nst dan H Hamdan Abbas pernah belajar di sini. Tanjung Pura pada masa jayanya merupakan tempat belajar para penuntut ilmu dari Aceh, Takengon, Tapanuli, Bengkalis, Riau, Tanjung Balai. Masyarakat timur Indonesia, kalau tidak menjadikan "Tanjung Pura sebagai tujuan tempat belajar, mereka akan belajar ke Malaysia.

Jami'ah Mahmudiyah ini sebagai pusat pendidikan di bawah naungan Sultan Langkat, dengan masjid Azizi sebagai pusat peribadatan. Jami'ah ini pernah jaya pada tahun 1936 sebelum kemerdekaan.

Jami'ah ini telah memiliki gedung bertingkat sebelum Indonesia merdeka, di belakang gedung putih Jami'ah ini terdapat maktab hijau khusus untuk pelajar putri. Namun sayang bangunan ini meledak saat Jami'ah Mahmudiyah

dipinjam oleh pemerintah Republik Indonesia guna tempat menyimpan amunisi dan asrama tentara.

Sementara gedung Jamiah sendiri dipinjam untuk markas TNI, baru dilepaskan setelah lebih sepuluh tahun Indonesia merdeka. Selama digunakan TNI sebagai markas dan barak tentara, para siswa belajar di rumah suluk yang berada dekat Jami'ah di samping masjid Azizi. Ini merupakan bukti nyata sumbangan Jami'ah yang besar kepada pemerintah Indonesia.

Saya sendiri saat sekolah tidak dapat belajar di gedung putih Jami'ah Mahmudiyah, karena ruang kelas digunakan tentara. Saya belajar di rumahsuluk, samping kuburan Amir Hamzah. Bendahara kami adalah Datuk Mahidin.

Tanya : Apa sebab sinar Jami'ah Mahmudiyah itu redup?

Abdullah Syah : Karena pemerintah mewajibkan SKB tiga menteri. 70% umum dan 30% agama. Hal ini juga dialami oleh Qismul Ali Univa, dan lain-lainnya. Pada saat itu kajian kitab kuning sudah memudar. Padahal pada masa jayanya, sidang siswa Tsanawiyah lima akhir itu bobot dan kualitasnya sama dengan sidang munaqashah sarjana mahasiswa IAIN SU atau bahkan lebih sulit lagi. Pada masa itu penguji didatangkan dari luar, seperti dari pihak kantor pejabat agama

dan lain-lain. Pertanyaan dibuka untuk semua dan siswa harus menjawab. Baik dalam bahasa Indonesia atau pun bahasa Arab. Persiapan untuk masuk ujian ini dilakukan enam bulan lamanya. Fikih Mahalli dan i'rab Tafsir sangat ditekankan. Bila tamat Tsanawiyah lima dia sudah dianggap ustad dan layak mengajar dan berceramah. Pada zaman kami, MMA sama dengan SMA ia diakui secara otomatis. Ada guru dari Jawa dan Jakarta untuk mengajarkan ilmu pasti, ilmu alam. Pada waktu itu MMA 30% umum dan 70% agama. Ijazah ini diterima untuk bekerja di pemerintahan. Setelah kemerdekaan Sultan tidak berperan lagi, dan yayasanlah yang berperan aktif. Karena orang tua meminta agar anaknya tamat dapat melanjutkan kerja atau kuliah, maka SKB pun diterima, sehingga 30% agama dan 70% umum harus diterima. Sementara dukungan sultan sudah tidak ada lagi secara rutin dan menjadi anggaran belanja sekolah sangat tergantung dengan uang sekolah setiap bulannya. Keluarga sultan telah melepaskan sekolah itu kepada yayasan, sementara mereka pindah ke Medan atau ke Jakarta.

Tanya : Apa kaitan Mahmudiyah dengan Timur Tengah?

Abdullah Syah : Hampir seluruh pengajar di Mahmudiyah tamatan universitas Timur Tengah, khususnya al-Azhar Mesir. Mereka adalah putra daerah yang terbaik, disekolahkan dengan biaya sultan dan setelah tamat diterima sultan untuk mengajar. Pada zaman sebelum kemerdekaan ditemukan ustad Syeikh Usman yang hafal Alquran, Syeikh Abdul Halim, juga hafal Alquran Prof. Salim Fakhri. ahli *khat* terkenal di Indonesia. Mereka di antara guru Mahmudiyah yang berkualitas. Setelah itu datang lagi syeikh Abdullah Afifuddin, syeikh Ibrahim Abdullah. Guru besar Tanjung Pura pada waktu itu cukup banyak. Karena kualitas yang baik dan sarana yang mendukung, maka dari Tapanuli, Labuhan Batu seperti ustad Hamdan Abbas, syeikh Mukhtar Muda Nst, syeikh Lukman Hasibuan menuntut ilmu di situ.

Tanya : Apa daya tarik Mahmudiyah hingga banyak peminat?

Abdullah Syah : Kepopuleran sultan Mahmud yang begitu dermawan kepada rakyatnya, terutama orang yang menuntut ilmu agama. Dana itu dari hasil minyak Brandan. Setiap yang

baca Yasin di malam Jumat diberi uang. Dibawanya uncang besar yang berisi uang untuk dibagi ke masyarakat. Dia memiliki gedung terbaik dan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Gedung putri namanya Madrasah Masrurah. Karena kualitasnya baik, maka dari Malaysia pun ada yang belajar di sini.

Tanya : Apakah sistem pendidikannya sama dengan Azhar Mesir?

Abdullah Syah : Melihat contoh Mesir. Penduduk tempatan belajar dengan sistem boleh pulang ke rumah, sementara yang luar daerah disediakan pemondokan, dalam belajar diutamakan diskusi dan debat.

Tanya : Kegiatan di Mahmudiyah?

Abdullah Syah : Organisasi yang berkembang di sekolah Jamiyah Mahmudiyah ketika saya belajar adalah PII (Persatuan Pelajar Islam Indonesia).

Tanya : Dengan Otonomi Daerah dan 20% dana APBD untuk pendidikan, apa mungkin kejayaan Tanjung Pura sebagai kota ilmu dapat diwujudkan kembali?

Abdullah Syah : Saya rasa bisa. Sekarang tenaga putra daerah sudah banyak yang kembali ke tanah

air, tinggal ditempatkan dan dibayar gaji yang layak. Ke depan dipilih siswa yang baik dan dikirim ke Luar Negeri. Dalam jangka lima dan enam tahun ke depan, kota pendidikan Tanjung Pura dapat bersinar kembali, kalau dirintis.

Tanya : Kemajuan kota sangat terkait dengan selera bupati, bagaimana menurut pak ustad agar kota pendidikan di Tanjung Pura ini menjadi sistem tidak terkait dengan bupatinya?

Abdullah Syah : Benar, dari Langkat sampai Binjai, kota Tanjung Pura adalah kota pelajar. Oleh DPR RI Langkat sekarang telah menetapkan kota administrasi adalah Brandan, dan kota Tanjung Pura kota pendidikan/pelajar sedangkan ibukota kabupaten adalah Stabat. Dahulu di depan masjid Azizi sampai dengan sekarang terdapat kampung yang bernama kampung Mujaahid, karena di situlah pelajar luar kota tinggal dan menuntut ilmu. Ili antara mereka ada yang menghususkan diri untuk menghafal Alquran. Rumah suluk yang ada sekarang dahulu adalah rumah syekh Usman, seorang ulama besar yang hafal Alquran. Begitu juga dengan Pak Mahmud Harahap seorang

yang mengharamkan merokok, tinggal di depan masjid Azizi. Juga Tuan Abdul Halim ayah dari Ibrahim Abdul Halim, dekan Fakultas Tarbiyah pertama di IAIN SU dan pernah menjabat PRIAIN SU. Banyak ulama yang hafal Alquran tinggal di sini. Hakikat dan namanya sama, yaitu kampung Mujaahid. Para siswa dari Tanjung Balai seperti Hasan Panjaitan dan Suhaimi Panjatan tinggal di tempat ini. Begitu juga Sarbaini dari kampung Kapias, Tanjung Balai.

Tanya : apa harapan terhadap Jam'iah Mahmudiyah sebagai almamater yang merupakan aset bangsa, khususnya Sumatera Utara?

Abdullah Syah : Harapan saya Mahmudiyah harus kembali kepada kekuatan semula yaitu kekuatan ilmu agama dan bahasa Arab. Mutunya lebih dari pada sekolah yang lain. Walau pun SKB tiga menteri telah diambil, diusahakan nilai tambah dalam mata pelajaran tertentu tetap diunggulkan.

TOKOH-TOKOH MAHMUDIYAH

ALUMNIS/ AKTIVIS JAM'ITYAH MAHMUDIYAH

Tokoh Nasional (Bidang Politik/Diplomatik).

1. Tengku Amir Hamzah – Pahlawan Nasional 1978.
2. H. Adam Malik, mantan Wakil Presiden RI Thn. 1977-1982, juga mantan Duta Besar, mantan Menteri Luar Negeri, mantan Ketua sidang Umum PBB (UNO).
3. Tengku Maimun Habsyah, mantan Duta Besar.
4. Haji Abdullah Kamil bin H. M. Nur, mantan Duta Besar (Bisan Soeharto).
5. H. OK Jafar Yahya, mantan Cnsul Jendral di Jeddah-Saudi Arabia.
6. H. OK Salamuddin, juru Bahasa (Prancis) pada kunjungan Komisi Tiga Negara (KTN) yakni utusan dari Amerika Serikat, Prancis dan Australia ke Banda Aceh (Kota Raja) pada Agresi II Belanda thn. 1947-1948.
7. Drs. H. Abdul Hamid, mantan Sekertaris Duta di Brunei Darussalam.

8. Drs. H. Asy'ari Darus, mantan Atase Perdagangan di London, Kuala Lumpur.

Bidang Pendidikan.

1. Dr. Ir. H. Imaduddin Abd. Rahim.
2. Prof. Dr. Hj. Maryam Darus, SH, Dosen Terbang.
3. Prof. H. Bahauddin Darus, Penggagas Pembangunan Desa Pantai,
4. Dr. H. Mhd. Nur, MA, Direktur Pasca Sarjana Universitas Nasional – Jakarta, mantan Pembantu Rektor-I UNAS.
5. H. Ibrahim Abd. Halim, Peg. Tinggi Departemen Agama RI, Dosen UIN/IAIN Ciputat Jakarta Pasca Sarjana.
6. Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, mantan Wkl. Koordinator Kopertais Wil. IX, Ketua Umum MUI-SUMUT.
7. Prof. Dr. Ir. H. Johar Arifin Husin, mantan PD. Rektor UISU, Ketua Kopertis SUMUT/Aceh, Deputy Menag Pemuda/Olah Raga, Ketua Umum PSSI.
8. Drs. H. Zainal Bahar Nur, mantan Dirut Bank Muamalat, Duta Besar RI di Yordania.
9. Prof Dr. H. Mhd. Hatta, Ketua MUI Kota Medan.

Bidang Politik.

1. Syekh H. Abdullah Afifuddin Ali, mantan anggota Constituante 1956-1959 dari NU.
2. Syekh H. Abdur Rahim Abdullah, mantan anggota Constituante 1956-1959 dari Masyumi.
3. H. Zainal Abidin Nurdin, mantan anggota Constituante 1956-1959 dari Masyumi.
4. H. M. Salim Fakhri, mantan anggota Constituante 1956-1959 dari Masyumi. (Penulis Al-Qur'an 1 meter yang ditugaskan Presiden Soekarno).
5. H. Ahmad Fuad Said, mantan Anggota DPR/MPR 1977-1982 dari Utusan Daerah.
6. Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, mantan Anggota MPR dari Utusan Daerah SUMUT.
7. H. Imran Muchtar, anggota DPR/MPR thn. 2009 - sekarang dari Partai Demokrat.
8. Muhammad Sahar Sabana, Sekretaris IAIN - Ciputat Jakarta (UIN).

Bidang Lain-lain.

1. Ghazali Hasan, Ketua Umum Front Muballigh Islam Sumatera Utara.
2. Tengku Sulaiman, Sekretaris Negara Sumatera Timur (NST).

3. H. Djoharuddin Husin, SE, Dirut PTPN-3.
4. H. Ahmad Husin, SE, Ketua IPHI SU/Bendahara MUI SUMUT.
5. Fadly Saaldin, May. Jend. TNI – Jakarta.
6. Fikri, May. Jend. TNI – Jakarta.
7. T. Syaid Abu Bakar – Duta Besar.
8. M. Jamil AR. Kolok – Ahli Ukur Syahbandar T. periok.

TOKOH NASIONAL ALUMNI JAM'YAH MAHMUDIYAH/ AKTIFIS JAM'YAH MAHMUDIYAH

1. H. Adam Malik, mantan Wkl. Presiden RI, Thn. 1977-1982, Duta Besar, Menteri Luar Negeri, Ketua Sidang Umum PBB (UNO).
2. H. Abdullah Kamil bin H. M. Nur = Duta Besar beberapa Negara.
3. Tengku Maimun Habsyah = Duta Besar beberapa Negara.
4. Tengku Amir Hamzah – Pahlawan Nasional.
5. OK Jakfar Yahya, Consul Jendral di Arab Saudi.
6. H. OK Salamuddin, Juru Bahasa (Perancis) pada kunjungan KTN (Komisi Tiga Negara) yakni : Amerika Serikat, Perancis dan Australia ke Aceh pada Agresi II Belanda thn. 1947/1948, alumni Paris.
7. Drs. H. Abd. Hamid, Sekretaris Duta Besar di Brunei Darussalam.

8. Drs. H. Asy'ari Darus Atase Perdagangan di London, Penang/Kuala Lumpur.

Bidang Pendidikan.

1. Prof. Dr. Hj. Maryam Darus, SH Dosen Terbang Pasca Sarjana.
2. Dr. Ir. H. Imaduddin Tokoh Pend. / Politik.
3. Dr. H. M. Nur, MA (mulbi), Pemb. Rektor I UNAS Jakarta, Direktur Pasca Sarjana UNAS.
4. H. Ibrahim Abd. Halim Dosen UIN/IAIN, Ciputat JKT/ Peg. Tinggi Departemen Agama.

Bidang Politik.

1. Syekh H. Abdullah Afifuddin Ali, Anggota Konstituante thn. 1956-1959 dari NU.
2. Syekh H. Abdur Rahim Abdullah, Anggota Konstituante thn. 1956-1959 dari Masyumi.
3. H. M. Salim Fachri, Anggota Konstituante thn. 1956-1959 dari Masyumi.
4. H. Ahmad Fuad Said, Anggota DPR/MPR thn. 1977-1982 Utusan Daerah SU.
5. Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, Anggota DPR/MPR thn. 1987-1982 dari Golongan Utusan Daerah.

6. H. Imran Muchtar, Anggota DPR/MPR thn. 2009 – sekarang dari Partai Demokrat.
7. Ghazali Hasan, Ketua Umum Front Muballigh Islam Sumatera Utara.
8. Tengku Sulaiman, Sekretaris Negara Sumatera Timur (NST).
9. H. Djoharuddin Husin, SE, Dirut PTPN-3.
10. H. Ahmad Husin, SE, Ketua IPHI SU/Bendahara MUI SUMUT.
11. Fadly Saaldin, May. Jend. TNI – Jakarta.
12. Fikri, May. Jend. TNI – Jakarta.
13. Muhammad Sahar Sabana, Sekertaris IAIN-Ciputat Jakarta (UIN).
14. T. Syaid Abu Bakar – Duta Besar.
15. M. Jamil AR. Kolok – Ahli Ukur Syahbandar T. periok.
16. Baharuddin Darus Prof, Pelopor/Penggagas Pembangunan Desa Pantai.
17. Prof. Dr. H. Johar Arifin - Ketua PSSI Pusat.
18. H. M. Siddik IBD.

GURU-GURU JAM'ITYAH MAHMUDIYAH (PEREMPUAN)

1. H. Aminah.
2. Hj. Khadijah (Umi Antik) binti H. Abd. Rahim Abdullah.
3. Siti Asiah (Subang), Isteri Bilal M. Said.
4. Laumiah binti OK Not.
5. Hj. Aisyah binti H. M. Yatim isteri Z. Wol.
6. Aisyah binti A. Hamid Martagi.
7. Ramlah Ulong.
8. Ramlah Yusuf.
9. Hj. Safura binti Bilal M.Said.
10. Hj. Saedah binti Bilal M.Said.
11. Muriah Umri.
12. Hj. Saedah Husin Yusuf.
13. Ramlah Rubun (isteri OK Abdullah).

14. Ramlah (isteri T. Sorau).
15. Zainab (isteri Aban).
16. Saleha Darus.
17. Zubaidah.
18. Hj. Nurul Huda.
19. Hj. Afiat Ry.
20. Ainun.
21. Rukiah.



JAM'ITYAH MAHMUDIYAH DALAM GAMBAR

JAMIYAH MAHMUDIYAH DALAM GAMBAR



Gedung Madrasah Aliyah JML dibangun tahun 1971/1972.



Gedung Madrasah Aliyah (sebelah kiri) bersama Gedung STAI-JM di kantor Sekretariat.



Gedung Aula Syekh H. Mhd Ziadah



Gedung Aula Syekh H. Mhd Ziadah (selesai dibangun tahun 2008) dengan latar belakang Masjid Azizi.



Proses Wisuda Sarjana S-1 ke-10 STAI-JM Tanggal 22 Nopember 2000

Dari Kiri Ke Kanan: 1. Ketua STAI-JM (Drs. As'ad Badar)

2. Bupati Langkat (H. Syamsul Arifin, SE.)

3. Ketua Yayasan PT-JM (H. Fachruddin, RY)

4. Ketua MUI Kab. Langkat (H. M. Saleh Hamid)



Para Wisudawan/ Wisudawati STAI-JM Tanjung Pura 2000



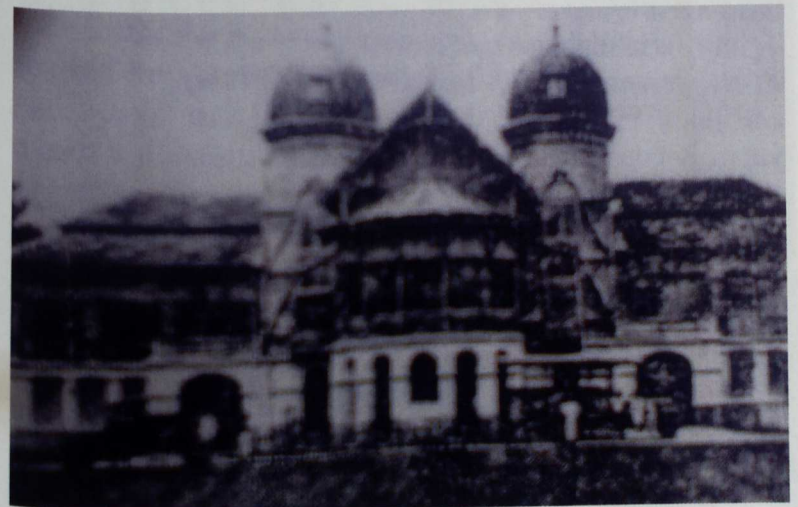
Semula adalah Masjid, setelah Masjid Azizi dibangun, maka bangunan ini dijadikan "Romah Suluk" tempat jamaah Tariqat Naqsabandi berkhawat, yang dipimpin oleh Syekh Mhd. Yusuf (Tok Engku) dan dilanjutkan oleh menantunya Syekh Mhd. Thaib dan Anaknya Syekh H. Mhd Nur Yusuf, selaku Khalifah-khalifah Tok Engku.



Sebelah kiri Gedung Madrasah Azizi (2 tingkat-masih ada) dibangun tahun 1923. Sebelah Kanan Gedung Madrasah Mahmudiyah dibangun tahun 1916/1917, telah runtuh pada tahun 1950, karena salah satu lokalnya dijadikan gedung Mesiu oleh TNI-Bat B.



Istana Darul Aman, yakni Istana Sultan H. Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah, dibumihanguskan pada tahun 1947 saat Agresi Belanda I



Istana Darul Salam, Istana Sultan Mahmud (Sultan Langkat ke-3 terakhir) dibumihanguskan saat Agresi Belanda I.



Kantor Sekretariat dan Kantor PK-II/ Bendahara STAI-JM.



Kantor PB-JML/ Pengurus YPT-JM



Di depan Masjed Azizi Tanjung Pura tahun 1938. Duduk dari kiri ke kanan: H. Abd. Hamid Zahid, Syekh H. Abdur Rahim Abdullah, Tengku....., Syekh H. Abdullah Afifuddin, Tamce dari Yugoslavia, H. M. Salim Fachri, H. Mhd. Nur (Imam Besar Masjed Azizi).

Berdiri dari kiri ke kanan: H. Abu Thahir, H. Tajuddin, Tengku Syayed Sulaiman, Ahmad Rifai Nur, Mhd. Jamil Imam, Sahar Sabana, Aminullah dan Abdur Rahman Kolok.



Didepan Madrasah Mahmudiyah (murid-murid Tsanawiyah Jam'iyah Mahmudiyah) bersama Dewan Guru dan Tamu dari Mesir (Kairo) pada tahun 1952



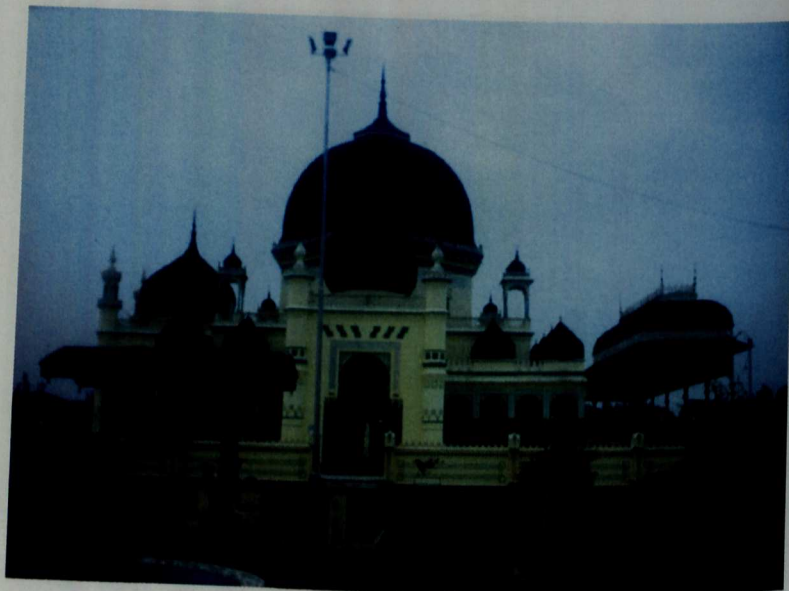
Masjid Azizi Tanjung Pura dilihat dari Depan



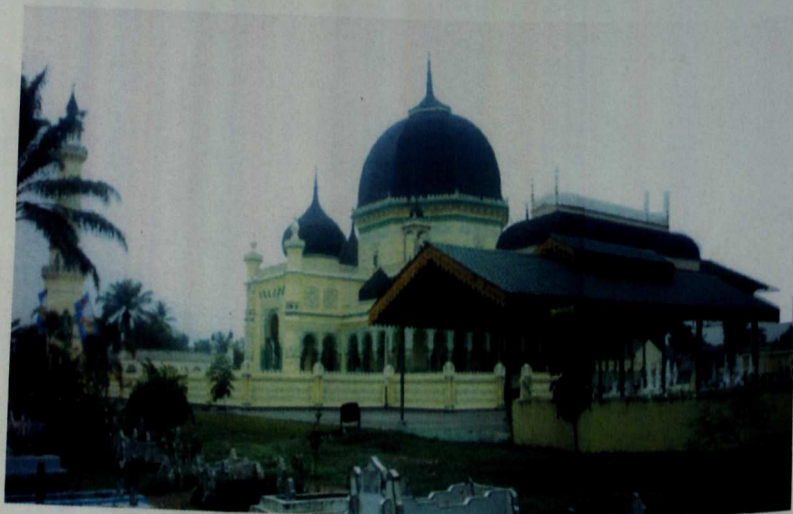
Masjid Azizi Tanjung Pura dilihat dari belakang dengan Makam Tuan Syekh H. M. Yusuf (Tok Engku)



Kuburan Tuan Syekh H. Mhd. Yusuf (Tok Engku) dan Tuan Syekh H. Mhd. Thaib.



MASJID AZIZI
dilihat dari depan sebelah Utara



MASJID AZIZI
dilihat dari samping sebelah Barat

PENUTUP



PENUTUP

PENUTUP

Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah sejak berdirinya pada bulan Muharram 1330-1434 H/Desember 1912 s/d 2012 ini genap berusia 100 tahun.

Dari awal berdirinya sampai saat ini banyak pengalaman didapat, baik yang berupa keprihatinan maupun yang meng-gembirakan/sangat membanggakan.

Berkat bimbingan dan lindungan Allah SWT segala bentuk keprihatinan dapat dihadapi dan diatasi, sedangkan yang menggembirakan/sangat membanggakan antara lain:

- JML adalah Organisasi pendidikan yang tertua di SUMUT, sebagai suatu Organisasi/Lembaga Pendidikan Agama Islam telah banyak menghasilkan Ulama, Tokoh Nasional dan Regional, yang turut aktif dalam Gerakan Kemerdekaan bangsa, selaku pejuang cita-cita dan pejuang physik.
- Alumni JML sejak awal berdirinya telah banyak menghasilkan tenaga pendidik yang telah banyak menyebar di dalam wilayah Indonesia, bahkan sampai ke Luar Negeri.

- Setelah 70 tahun berdiri atas dorongan masyarakat dibangun pula Sekolah Tinggi Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibi Khairiyah pada tahun 1982 yang lalu.
- Dengan Sekolah Tinggi yang ada sebagai wadah mencetak Kader Ulama, kader Pendidik, Kader Pejuang Bangsa dan sebagainya.
- Pemeliharaan JML sebagai wadah pejuang memerlukan perhatian dan dukungan penuh dari berbagai pihak baik Pemerintah maupun Organisasi Sosial Politik dan pribadi tokoh yang punya cita-cita meningkatkan kehidupan dari segala aspek kehidupan.
- Bahwa program regenerasi yang berkesinambungan sangat penting diutamakan, sehingga pada setiap kehidupan akan terisi dengan penuh semangat dan cita-cita murni, demi kemaslahatan ummat, khususnya ummat Islam.

Semoga kita semua akan tetap bersandar kepada keridhoan Allah SWT semata-mata.

Atas Kekurangan yang didapat dalam buku Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah dapat menjadi koreksi untuk perbaikan selanjutnya dalam memperjuangkan kepentingan ummat.

Wassalam.....

Tanjung Pura, Desember 2012 M
Muharram 1433 H

Tim Penyusun



Sebagai lembaga pendidikan yang telah berusia 100 tahun Jam'iyah Mahmudiyah telah memainkan peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di kawasan ini. Kehadiran Jam'iyah Mahmudiyah pada 31 Desember 1912 atau 22 Muharram 1331 H hanya berbeda 2 bulan saja dengan kehadiran Muhammadiyah pada tahun 1912 dan lebih awal dari organisasi Islam lainnya seperti Nahdhatul Ulama (1926), Al-Jam'iyatul Washliyah (1930) dan Al-Ittihadiyah (1930) tentu memberi makna yang sangat penting dan pengaruh yang luas dan dalam bagi kehidupan umat Islam.

Kami sangat bangga dengan keberadaan Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah ini dan sangat berharap agar lembaga pendidikan ini makin maju berkembang sebagai kebanggaan daerah. Lebih dari itu sebagai putera daerah Langkat saya merasa benar benar berkewajiban untuk mendukung dan mendorong serta membantu kemajuan Jam'iyah Mahmudiyah sebagai ikon pendidikan di daerah ini dan mengajak kita semua untuk memberikan perhatian dan bantuan bagi kemajuannya kedepan.

H. Ngogesa Sitepu, SH
Bupati Langkat

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-9377-41-5



9 786029 377415